

**PRINSIPTAWAKAL DALAM AL-QUR'AN DAN INTEGRASI
PADA WAWANCARA KONSELING ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Amirah Mastura

NIM: 421307223

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh

**AMIRAH MASTURA
421307223**

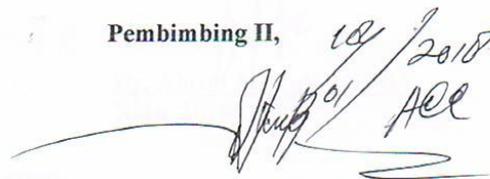
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd.
NIP. 195808101987031008

Pembimbing II,



Drs. Umar Latif, MA.
NIP. 195811201992031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

**Amirah Mastura
NIM. 421307223
Pada Hari/Tanggal**

Senin, : 29 Januari 2018M
12 Jumadil Awal 1439 H

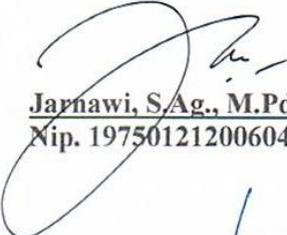
di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd
Nip. 195808101987031008**

Anggota I,


**Jarnawi, S.Ag., M.Pd
Nip. 197501212006041003**

Sekretaris,

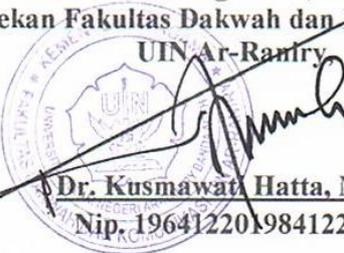

**Drs. Umar Latif, M.A
Nip.195811201992031001**

Anggota II,


**Dr. Abizal M. Yati, Lc, MA
Nidn. 2020018203**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**


**Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
Nip. 196412201984122001**



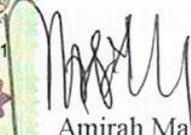
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Prinsip Tawakkal Kepada Allah Dalam Wawancara Konseling Islam”** ini beserta seluruh isinya adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya.

Banda Aceh, 8 Januari 2018
Yang Menyatakan




Amirah Mastura
Nim. 4213072231

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan ilmu-Nya kepada semua makhluk yang ada di alam ini. Shalawat dan salam ke haribaan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dengan izin dan pertolongan Allah serta bantuan dari semua pihak, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Ar-Raniry dengan judul **“Prinsip Tawakal Dalam Al-Quran dan Integrasi Pada Wawancara Konseling Islam”**.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada ibunda tercinta Suraiya dan ayah Khairilisyah serta kepada adik-adik tersayang Muthahari Affifi dan Nurul Mustanirah, atas do'a dan dorongan serta pengorbanan yang tidak ternilai sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan, pengarahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui pengantar ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd, sebagai pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Bapak Drs. Umar Latif, M.A, selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd, Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis dalam mengadakan penelitian ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ucapan terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabat yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry dan sahabat-sahabat yang ada di Relawan Nusantarayang telah memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
5. Terima kasih juga untuk teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi ini, Yusra, Rahmi, Sofia, Kiki, Chusnul, Eva, Fitri, Ida, Ayu, Nora, Riska, Raidah, dan Mutia, yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya.
6. Ucapan terima kasih kepada seluruh sahabat-sahabat dari Unit Internasional 4B, Fatayat, Chayank, Annisa, Siti, Yusra, Mutia, Fitri, Eci, Fika, Hendri, dan Sashy, atas segala bentuk bantuan dukungan, do'a, motivasi, semangat dan kebersamaan yang indah selama ini.
7. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya, untuk itu penulis ucapkan terimakasih yang setulusnya.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini namun jika terdapat kesalahan dan kekurangan sangat diharapkan kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan pada masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini dapat memberikan arti dan manfaat bagi pembaca dan masyarakat sehingga menjadi suatu pengetahuan yang dapat berguna bagi kita semua.

Banda Aceh, 21 Januari 2018

Penulis,

DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING`	
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BABI PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah Penelitian.....	5
C. Definisi Operasional	6
D. Tujuan Penelitian	12
E. Signifikansi Temuan Penelitian.....	12
F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu	13
BAB II KAJIAN TEORITIS	16
A. Pengertian Tawakal Kepada Allah	16
B. Macam-macam dan Tingkatan Tawakal	20
C. Kedudukan Tawakal dalam Islam	25
D. Keutamaan Tawakal dalam Kehidupan	33
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis Data Penelitian	48
B. Sumber Data Penelitian.....	48
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Teknik Analisis Data.....	50
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	52
A. Identifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Tawakal	52
B. Integrasi Prinsip-Prinsip Tawakal Dalam Layanan Konseling Islam	63
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Rekomendasi.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Prinsip Tawakkal Kepada Allah Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an	52
Tabel 4.2	: Prinsip-prinsip tawakkal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor	64
Tabel 4.3	: Prinsip-prinsip tawakkal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh klien	67
Tabel 4.4	: Prinsip-prinsip tawakkal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor dan klien	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SK Bimbingan Skripsi
- Lampiran 2 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Amirah Mastura/ NIM. 421307223, *Prinsip Tawakal dalam Al-Qur'an dan Integrasi Pada Wawancara Konseling Islam*, (Skripsi S-1), Banda Aceh: Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, FDK, UIN Ar-Raniry, 2018.

Al-Qur'an telah menjelaskan perintah, pujian, dan juga fungsi tawakal untuk membentengi jiwa dan hati manusia dari segala penyebab gangguan mental. Dalam wawancara konseling Islam, tidak sedikit ditemui berbagai hambatan hingga kegagalan dalam mencapai hasil yang optimal. Di dalam sudut pandang Islam, ketika seseorang telah berusaha seoptimal mungkin untuk memecahkan masalah maka ia harus menyerahkan hasilnya pada ketetapan Allah semata. Namun kenyataannya tidak sedikit konselor dan klien yang berputus sehingga depresi setelah segala cara yang ditempuh mengalami kegagalan. Fokus masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu bagaimana menemukan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah menjadi prinsip-prinsip dalam wawancara konseling Islam? Berdasarkan fokus ini, maka dijabarkan menjadi beberapa pokok pertanyaan penelitian meliputi: (1) apa saja ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip tawakal kepada Allah SWT; (2) bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah SWT menjadi prinsip-prinsip dalam wawancara konseling Islam? Sedangkan tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an tentang tawakal kepada Allah SWT (2) untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah SWT menjadi prinsip-prinsip dalam wawancara konseling Islam. Penelitian ini menggunakan metode *content analysis* dan metode tafsir *maudhu'i* yaitu menghimpun/memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan tawakal kepada Allah. Adapun temuan-temuan dalam penelitian ini yang terkait dengan prinsip tawakal kepada Allah dalam wawancara konseling Islam yaitu: *Pertama*, istilah tawakal di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 68 kali yang terdapat di dalam 60 ayat dan dalam 29 surah yang berbeda. Ayat-ayat tersebut menjelaskan terkait prinsip-prinsip utama yang dibagi menjadi tiga bagian (1) prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor, (2) prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh klien, dan (3) prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor dan klien. *Kedua*, integrasi prinsip-prinsip tawakal kepada Allah dalam wawancara konseling Islam yaitu Prinsip-prinsip tawakal yang harus dipegang teguh oleh konselor dan yang harus ditumbuh kembangkan oleh konselor pada diri kliennya. Kesimpulannya adalah konselor dan klien, harus menjadi orang yang bertawakal kepada Allah karena banyak sekali keutamaan dari sikap tawakal kepada Allah SWT.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *rahmatan lil'alamin*. Ia hadir untuk membimbing manusia ke arah kehidupan yang lebih bermakna. Di dalamnya terdapat ajaran yang memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan hidup yang dihadapi manusia. Salah satu solusi untuk memecahkan masalah manusia dalam ajaran Islam yaitu bertawakal kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*(SWT). Sebagaimana pendapat Ibnu Utsman yang dikutip oleh Muhammad Shalih Al-Munajjid bahwa “tawakal kepada Allah SWT adalah bentuk ketergantungan dan kepasrahan yang benar kepada Allah SWT sebagai Zat yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menepis bahaya dengan melakukan ikhtiar (usaha) sebagaimana yang diperintahkan-Nya.”¹

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa tawakal adalah kepasrahan hanya kepada Allah SWT yang harus diikuti dengan ikhtiar. Namun demikian, sebagian anggota masyarakat berpendapat bahwa kepasrahan kepada Allah mesti tidak diikuti dengan ikhtiar. Kesalahpahaman ini sebagaimana dikemukakan oleh Yunasril Aliyaitu:

Menurut mereka (masyarakat)tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah tanpa adanya ikhtiar (usaha). Menyerahkan diri kepada Allah tanpa suatu usaha seperti jenazah dihadapan orang yang memandikannya, tidak bergerak

¹Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Silsilatu A'malil Quluub*, Terj. Saat Mubarak dan Nur Kosim, Cet ke 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hlm 54.

dan tidak berkata apa-apa. Sebenarnya, berikhtiar tidaklah akan mengeluarkan manusia dari garis tawakal. Berjuang mencari rezeki setiap hari tidaklah menafikan tawakal. Karena hidup ini adalah untuk berjuang.²

Jika dipahami dari pendapat Yunasril Ali di atas, maka yang dimaksud dengan tawakal bukanlah hanya dengan berdoa saja, dan menyerahkan semua hasil kepada Allah tanpa melakukan ikhtiar dan tidak bekerja keras. Sebaliknya, manusia diwajibkan untuk bergerak, bekerja, berjuang, dan berikhtiar dalam semua aspek kehidupannya. Dalam konteks manusia diwajibkan untuk berikhtiar, Muhammad Shalih Al-Munajjid telah menjelaskan hubungan ikhtiar dan tawakal, sebagai berikut:

Ikhtiar atau usaha yang dilakukan seorang hamba walaupun kecil dan sederhana, Allah SWT akan memberkahinya dan menjadikan usahanya itu bernilai positif. Hal itu tercermin dalam kisah Maryam. Sangat tidak mungkin terjadi pada wanita yang berada dalam kondisi sangat lemah dan nifas, sementara pohon kurma adalah pohon yang batangnya kuat dan pangkal pohonnya kokoh. Namun Allah SWT berkehendak dan memerintahkan Maryam: “*dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,*” (QS. Maryam: 25). Namun, yang terjadi kemudian, meskipun dengan ikhtiar yang tidak maksimal, usahanya membuahkan hasil. Padahal, bisa saja buah kurma itu jatuh tanpa harus menggoyangkan batangnya, namun hal itu sengaja ditunjukkan agar manusia menyadari bahwa sekecil dan sesederhana apapun ikhtiar, tetap harus dilakukan.³

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa setiap muslim wajib berikhtiar dengan sebaik-baiknya dan hasil yang diperoleh harus diserahkan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, agar segala ikhtiar yang dilakukan menjadi

² Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Cet ke 4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 135.

³ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Silsilatu A'malil Quluub*, ..., hlm. 64.

hal positif, maka dalam kondisi apapun manusia harus senantiasa bertawakal kepada Allah.

Seorang muslim yang kuat dalam beragama ialah ia senantiasa bertawakal kepada Allah, kemudian berupaya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyerahkan hasil-hasilnya sebagaimana yang dikehendaki Allah SWT.

Manusia adalah makhluk terbaik dibandingkan dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Berbagai potensi yang dimiliki oleh manusia menjadi faktor utama menjadikannya lebih unggul dari pada makhluk yang lain. Potensi ini adalah modal utama bagi manusia untuk melaksanakan tugas, memikul tanggung jawabnya, menyelesaikan persoalan dalam hidupnya, dan mencapai kehidupan yang bahagia.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang manusia mengalami berbagai masalah dalam hidupnya. Ada orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dengan cara mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan berusaha dengan sungguh-sungguh kemudian ia bertawakal kepada Allah SWT sehingga masalah tersebut tidak menjadi hambatan dalam meraih kesuksesan, tetapi banyak juga orang yang tidak kuat menyelesaikan masalahnya dengan baik sehingga ia menjadi frustrasi dan mengabaikan potensi yang ia miliki yang mengakibatkan terjadinya gangguan mental. Dalam kondisi seperti ini manusia memerlukan konseling, khususnya konseling Islam untuk dapat keluar dari berbagai persoalan dalam hidupnya.

Menurut Tohari Musnamar, konseling Islami adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.”⁴

Adapun Arintoko menyatakan bahwa definisi dari wawancara konseling adalah “hubungan komunikasi dalam bentuk percakapan, pembicaraan, atau tanya jawab yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada seseorang sehingga orang yang dilayani dapat lebih berkembang dalam kehidupannya”.⁵

Jadi, dari definisi diatas dapat dipahami bahwa wawancara konseling Islam adalah proses wawancara dalam serangkaian pertemuan langsung tatap muka antara konselor dengan klien yang terjadi dalam suasana profesional, yang bertujuan untuk membantu klien agar mampu mengoptimalkan semaksimal mungkin potensi yang ia miliki dan ia mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ia hadapi dalam hidupnya sesuai dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Di dalam Al-Qur’an terdapat perintah untuk bertawakal, pujian terhadap orang yang bertawakal dan juga penjelasan tentang fungsi tawakal untuk membentengi jiwa dan hati manusia dari segala penyebab gangguan mental. Dalam wawancara konseling guna pemecahan masalah tidak sedikit ditemui berbagai hambatan hingga kegagalan dalam mencapai hasil yang optimal. Di

⁴ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* (Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992), hlm. 5.

⁵ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap dengan Contoh Kasus dan Penanganan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2011), hlm. 2.

dalam sudut pandang Islam, ketika seseorang telah berusaha seoptimal mungkin untuk memecahkan masalah maka ia harus menyerahkan hasilnya pada ketetapan Allah semata. Namun kenyataannya tidak sedikit konselor dan klien yang berputus asa hingga depresi setelah segala cara yang ditempuh mengalami kegagalan. Jika dikaitkan dengan wawancara konseling Islam, tawakal kepada Allah dapat digunakan konselor sebagai salah satu prinsip dalam wawancara konseling Islam untuk membantu klien menyerahkan segala sesuatu kepada Allah, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya, yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya kemudian melakukan ikhtiar dengan maksimal dan tidak berpangku tangan adalah hal yang harus diupayakan manusia agar masalah yang ia hadapi dapat diatasinya dengan mandiri.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, masalah utama di sini adalah untuk mengetahui bagaimana cara menemukan prinsip-prinsip tawakal dalam Al-Qur'an dan mengintegrasikannya ke dalam wawancara konseling Islam yang bertujuan untuk membantu konselor-konselor profesional muslim dalam menghadapi klien-klien yang tidak bertawakal kepada Allah dengan cara yang lemah lembut dan sesuai dengan prosedur layanan konseling Islam.

B. Fokus Masalah Penelitian

Fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yaitu *bagaimana menemukan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah menjadi prinsip-prinsip dalam wawancara konseling Islam?*. Dengan merujuk pada fokus masalah

di atas dapat dijabarkan menjadi pokok-pokok pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apasaja ayat-ayat yang berkaitan dengan prinsip tawakal dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana mengintegrasikan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah SWT menjadi prinsip-prinsip dalam wawancara konseling Islam?

C. Definisi Operasional

Untuk memudahkan penelitian ini terlebih dahulu peneliti menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian, untuk memandu peneliti dalam pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan, juga untuk menghindari kesalahpahaman pada pembaca. Terdapat empat istilah yang harus didefinisikan secara operasional, yaitu: prinsip, tawakal kepada Allah, wawancara, dan konseling Islam.

1. Prinsip

Istilah prinsip dalam Bahasa Indonesia adalah “kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir atau bertindak”.⁶ Istilah prinsip dalam Bahasa Inggris adalah *principle* yang berarti asas, dasar, yang menjadi pegangan karena keyakinan.⁷

⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1102

⁷ Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 326.

Menurut Prayitno dan Erman Amti prinsip adalah “panduan hasil kajian teoritik dan tela’ah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan”.⁸

Jadi dapat dipahami bahwa prinsip adalah suatu aturan umum yang dijadikan sebagai pedoman dasar untuk bertindak dan sebagai acuan suatu proses tertentu.

2. Tawakal

Istilah tawakal dalam bahasa Arab berasal dari kata *تَوَكَّلْتُ*-*يَتَوَكَّلُ* artinya mewakili, menyerahkan diri.⁹

Tawakal juga disebut *اتَّكَلُ عَلَى اللَّهِ تَوَكُّلاً* –, yaitu menyerahkan diri, tawakal kepada Allah.¹⁰ Istilah tawakal dalam Bahasa Indonesia berarti berserah (kepada kehendak Tuhan), dengan segenap hati percaya kepada Tuhan terhadap penderitaan, percobaan dan lain-lain.¹¹ Dalam Bahasa Indonesia tawakal juga berarti pasrah diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah SWT.¹²

⁸Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konselin* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 218

⁹Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 548.

¹⁰ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, 1973), hlm. 506.

¹¹ W.J.S Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ke 3, Cet Ke 4,(Jakarta: Balai Pustaka, 2003,), hlm. 1026.

¹² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 1150.

Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah “pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat memberinya manfaat”.¹³ Selanjutnya, menurut Amin Syukur tawakal adalah “membebaskan hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT, dan menyerahkan segala keputusan hanya kepada-Nya”.¹⁴

Jadi, tawakal kepada Allah adalah menyerahkan segala sesuatu kepadaNya, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya.

3. Integrasi

Istilah integrasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *integration* atau *integrate* yang berarti pengintegrasian, penggabungan, menyatu-padukan dan mempersatukan.¹⁵

Integrasi dalam bahasa Indonesia yaitu pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Ada beberapa macam istilah integrasi yang digunakan, diantaranya: integrasi bangsa (politik) merupakan penyatuan berbagai kelompok budayadansosialkedalam kesatuan wilayah dan pembentukan.

Selanjutnya integrasi antarkebudayaan merupakan penyesuaian antara unsurkebudaya

¹³ Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 290.

¹⁴ Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Bima Sejati, 2000), hlm. 173.

¹⁵ Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 326

an yang salingberbedasehinggamencapai suatukeserasian fungsidalam kehidupan masyarakat .¹⁶

Sedangkan integrasi yang penelitimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan prinsip-prinsip tawakal dalam Al-Qur'an dan di masukkan kedalam wawancara konseling Islam.

4. Wawancara

Istilah Wawancara berasal dari bahasa Inggris yaitu *interview* yang mempunyai arti percakapan, pembicaraan.¹⁷ Wawancara dalam bahasa Indonesia adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.¹⁸

Menurut James P. Chaplin wawancara juga diartikan sebagai “satu percakapan tatap muka, dengan tujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir atau menilai kepribadian seseorang, atau dipakai untuk maksud-maksud bimbingan atau terapeutis”.¹⁹

¹⁶W.J.S Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ke 3, Cet Ke 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003,) hlm. 437.

¹⁷ Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 145.

¹⁸ W.J.S Poewardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ke 3, Cet Ke 4, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003,) hlm. 1559.

¹⁹ James P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, Terj. Kartini Kartono, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 258.

Jadi, wawancara yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah percakapan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi yang tepat dan akurat di dalam layanan konseling.

5. Konseling Islam

Istilah konseling Islam terdiri dari dua kata yaitu konseling dan Islam. Adapun istilah konseling dalam Bahasa Inggris yaitu “*counseling*” yang berarti pemberian nasehat, perembukan atau penyuluhan.²⁰ Menurut Samsul Munir Amin, konseling adalah “nasihat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (face to face)”²¹

Islam berasal dari kata bahasa Arab yaitu *سَلِيمٌ - سَلَامَةٌ - سَلَامًا* (*salima-yaslamu-salamatan-salaman*) yang berarti selamat, sentosa. Islam juga berarti agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia, yang mempunyai dua sumber ajaran pokok, yaitu Al-Qur’an dan As-Sunnah.²²

Kemudian, Tohari Musnamar mengemukakan bahwa konseling Islami adalah “proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan

²⁰ Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *An English-Indonesian Dictionary* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), hlm. 150

²¹ Samsul Munir Arifin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 10

²² Ensiklopedi Al-Qur’an Dunia Islam Modern, Jilid 2 (Dana Bhakti Prima Yasa, 2005), hlm. 426.

ketentuan-ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²³

Adapun menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky Konseling Islam adalah:

Suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan A-Sunnah Rasulullah SAW.²⁴

Jadi, dapat dipahami bahwa konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya agar dapat kembali kepada Al-Quran dan Sunah.

Dengandemikian, prinsip tawakal kepada Allah dalam wawancara konseling Islam adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan klien yaitu menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT sambil memohon dan berusaha, sikap ini menjadi tujuan dalam wawancara konseling Islam agar konselor dan klien senantiasa berikhtiar dan menyerahkan segala hasil yang diharapkan dengan cara bertawakal kepada Allah SWT.

²³ Tohari Musnamar dkk, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992), hlm. 5.

²⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Cet ke 2, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 189

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas, tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan prinsip tawakal dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah SWT menjadi prinsip-prinsip dalam wawancara konseling Islam.

E. Signifikansi (kebermaknaan) Temuan Penelitian

Adapun yang menjadi signifikansi (kebermaknaan) penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang konseling Islami dan menemukan hasil yang seharusnya memberi masukan kepada mahasiswa dan para konselor tentang mengintegrasikan prinsip tawakal kepada Allah dalam wawancara konseling Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bermanfaat bagi konselor Islam atau bagi mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam dalam memberikan layanan kepada klien dalam proses bimbingan dan konseling.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi ilmu baru yang bermanfaat dan dapat membantu konselor dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi klien. Hal ini sangat penting, karena dalam melakukan wawancara konseling Islam, prinsip

tawakal kepada Allah SWT dapat mengarahkan individu agar dapat mengerti apa arti ujian dan masalah dalam hidupnya. Sehingga konselor dapat mendorong klien untuk berusaha sekuat tenaga dalam menyelesaikan masalahnya dan setelah itu baru berserah diri kepada Allah. Allahlah yang nanti akan menentukan hasilnya.

F. Kajian Terhadap Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu adalah hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang tengah dilakukan, serta di dasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Kajian terhadap hasil penelitian terdahulu perlu dijabarkan untuk menghindari duplikasi dan untuk memastikan wilayah masalah penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Sepanjang penulis melakukan penelusuran dari berbagai sumber, penulis menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, Mahfudz Yasin mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam di Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2008 berjudul *Analisis Dakwah Terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi Ash Shiddiqie*. Konsep tawakal T.M. Hasbi Ash Shiddiqie yaitu menurutnya tawakal ialah menyerahkan diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Syara' membagi tawakal atas dua jenis: menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang mempunyai sebab atau '*illat*'; dan menyerahkan diri kepada Allah pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak mempunyai sebab atau '*illat*'. Tawakal diharuskan ketika keadaan di luar kemampuan manusia untuk merubahnya dan tidak diharuskan ketika ada

kemungkinan dan kemampuan untuk mengubahnya. Orang-orang yang pasrah dan tidak berusaha, hanya semata-mata mendakwa bertawakal kepada Allah, adalah orang-orang yang dusta.

Kedua, skripsi karya Masriza mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2014 yang berjudul *Konsep Pembinaan Tawakal Menurut Al-Ghazali*. Konsep Tawakal Imam Al-Ghazali yaitu menurutnya tawakal merupakan bagian dari ajaran Islam yang memerlukan kehati-hatian dalam memahami dan melaksanakannya. Banyak orang yang tawakal namun keliru yaitu tidak berserah diri secara penuh kepada Allah. Padahal tawakal itu adalah sikap pasrah diri seorang hamba bahwa segala urusannya diserahkan kepada kehendak Allah SWT. Dalam perspektif Imam Al-Ghazali bahwa tawakal yang benar yaitu harus memasuki pintu iman dan lebih khusus lagi yaitu pintu tauhid. Dalam pembinaan hidup tawakal mesti harus memperbanyak mengingat Allah, mensyukuri nikmat yang Allah berikan, merasakan keagungan Sang Pencipta dan kedahsyatan azab-Nya, memantapkan hati pada pijakan tauhid, berserah diri kepada Allah, berbaik sangka kepada Allah serta ridha terhadap ketentuan Allah SWT.

Ketiga, skripsi karya Zulfian mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017 yang berjudul *Tawakal Dalam Perspektif Ibnu 'Athailah Al-Iskandari*. Dalam skripsinya ia menyimpulkan bahwa tawakal adalah keadaan dan tingkah yang agung. Sikap tawakal meliputi aspek lahir dan batin. Jika hamba bertawakal kepada Allah, Dia akan melenyapkan kerisauan dan kegelisahannya. Dengan demikian, seorang

hamba aan menyibukkan diri melakukan segala yang diperintahkan Allah tanpa memikirkan apa yang telah dijamin untuknya. Menurut Ibnu ‘Athailah, antara tawakal dan usaha memiliki hubungan yang sangat erat, karena tawakal bukan berarti meninggalkan usaha. Sikap tawakal kepada Allah SWT tidak bertentangan dengan usaha manusia.

Jadi, sejauh penelusuran penulis melihat belum ada skripsi-skripsi terdahulu yang membahas secara khusus tentang “Prinsip Tawakal Kepada Allah Dalam Wawancara Konseling Islam”, yang menjelaskan bahwa perintah tawakal itu hanyalah kepada Allah SWT saja. Penelitian ini menekankan penggunaan konsep tawakal kepada Allah dalam wawancara konseling Islam agar konselor dan klien berserah diri pada pertolongan Allah. Yaitu harus menempuh berbagai cara dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya, kemudian bersandar dan percaya penuh pada pertolongan Allah. Bila konselor dan klien menyandarkan diri pada pertolongan Allah ketika menyelesaikan masalah dalam proses konseling maka Allah pasti memberikan pertolongan-Nya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Tawakal Kepada Allah

Sebagaimana telah dijelaskan pada definisi operasional bahwa itilah tawakal adalah menyerahkan segala sesuatu kepada Allah SWT, maka dalam kajian ini akan diperdalam kembali secara etimologi, terminologi dan pendapat para pakar tentang pengertian tawakal kepada Allah SWT. Secara etimologi, tawakal berasal dari bahasa Arab, sebagaimana yang dikemukakan Rifa'at Syauqi Nawawi yaitu:

Kata “tawakal” berasal dari *tawakala-yatawakalu-tawakkulan*, yakni *tawakkul*. Sebutan yang benar seharusnya tawakkul, bukannya *tawakal*. Akan tetapi, bangsa Indonesia lebih familiar dengan term tawakal. Kata tawakal merupakan kata transitif yang memerlukan objek yang pasti. Semacam *fi'il madhi muta'addiy* (kata kerja yang memerlukan objek). Dalam Al-Qur'an, objek tawakal adalah “*Al-Wakil*”, yakni Tuhan sebaik-baik tempat bersandar, yaitu Allah SWT.¹

Menurut Al-Azhari dalam kitab *Al-Mufradaat fii Ghariib Al-Qur'an*, sebagaimana yang dikutip Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji mengatakan “disebut “*وَكَيْلٌ*” karena pemilik urusan itu telah melimpahkan (mewakulkan) wewenang kepadanya untuk menyelesaikan urusannya dan ia disebut “*مَوْكُولٌ إِلَيْهِ*” . Kata “*أَتَوَّكَيْتُ*” berarti, jika anda bersandar kepada orang lain dan anda jadikan ia sebagai wakil bagi diri anda.”²

¹ Rifa'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), hlm. 77.

² Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *At-Tawakkul 'alallaahi Ta'aalaa*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Cet ke 1 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 12.

Selanjutnya, Ar-Raghib al-Ashfahani menjelaskan sebagaimana yang dikutip Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji yaitu:

At-Tawakkul terdiri dari dua aspek: *at-tawakaltu li fulan* yang berarti aku telah kuasakan kepadanya; dan *wakkaltuhu fa tawakala lii wa tawakaltu alaihi* yang berarti aku serahkan urusan kepadanya sehingga dia mewakili diriku dan aku bersandar kepadanya”. Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan *wakalah* adalah dua hal: *pertama*, mewakili dan menyerahkan; dan yang *kedua*, *at-tawakkul*, yaitu bertindak dengan cara sebagai wakil orang yang menjadikan dirinya sebagai wakilnya.³

Adapun pengertian tawakal secara terminologi, Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji menjelaskan yaitu:

Kata “تَوَكَّلُ” (*tawakkul*), maka dilihat dari posisinya yang mengungkapkan salah satu dari keadaan hati yang sulit untuk diterka pada batasan tertentu. Karenanya, muncul berbagai penafsiran para ulama dalam bermacam bentuk. Ada diantaranya yang menafsirkannya secara lazimnya dan ada juga yang menafsirkannya dengan menggunakan sebab-sebab dan faktor-faktornya, sebagaimana yang menjadi kebiasaan para ulama salaf dalam penafsiran mereka.⁴

Oleh karena itu, muncul berbagai penafsiran dari para ulama mengenai tawakal. Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji menyebutkan di antara yang terpenting dari penafsiran-penafsiran itu adalah:⁵

1. Ibnu ‘Abbas mengatakan, “Yaitu, percaya sepenuhnya kepada Allah”.
2. Imam Ahmad mengatakan, “Tawakal berarti memutuskan pencarian disertai keputus-asaan terhadap makhluk”. Imam Ahmad juga mengatakan , “Kata tawakal berarti penyerahan urusan kepada Allah sekaligus percaya sepenuhnya hanya kepada-Nya”

³*Ibid.* Hal. 13.

⁴*Ibid.* Hal. 13.

⁵*Ibid.* Hal. 14.

3. Abdullah Bin Dawud Al-Khuraibi mengatakan, “Tawakal sebagai *husnuzhan* (prasangka baik) kepada Allah”.
4. Syaqiq Bin Ibrahim mengatakan, “Tawakal berarti ketenangan hati pada apa yang dijanjikan oleh Allah”.
5. Al-Hasan pernah ditanya tentang tawakal, maka dia menjawab, “Yaitu, ridha pada Allah”.
6. Ibnul Jauzi mengatakan, “Yaitu, penyerahan urusan kepada Allah, sebagai bentuk kepercayaan penuh pada kebaikan pengelolaan-Nya”.
7. Ibnu Rajab Al-Hanbali mengatakan, “Yaitu, bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah dalam memperoleh kemaslahatan dan menolak mudharat dari urusan dunia dan akhirat secara keseluruhan”.
8. Al-Hafiz Ibnu Hajar mengatakan, “Ada yang mengatakan, ‘yaitu, memalingkan pandangan dari berbagai sebab setelah disiapkannya sebab’”.
9. Abdullah Bin Muhammad Bin Abdil Wahhab mengatakan, “Yaitu tindakan seorang hamba menyandarkan urusannya kepada Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya dalam semua urusannya, baik urusan agama maupun urusan duniawi”.

Selanjutnya, Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji juga mengutip pemikiran Ibnu Ujaibah yang mengemukakan makna dari tawakal, yaitu:

Tawakal adalah kepercayaan hati terhadap Allah SWT sampai tidak bergantung kepada sesuatu selain-Nya. Dengan kata lain, tawakal adalah bergantung dan bertumpu kepada Allah SWT dalam segala sesuatu berdasarkan pengetahuan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. Selain

itu, tawakal juga menuntut subjek untuk melebihi semua yang ada dalam kekuasaan Allah lebih dipercaya dari pada yang ada di tangan subjek.⁶

Menurut Wahbah Al-Zuhaili, tawakal adalah “sikap bergantung kepada Allah SWT percaya kepada-Nya dan menyerahkan hasil akhir kepada-Nya, setelah didahului dengan melakukan usaha dan ikhtiar yang maksimal”

Mengenai tawakal, Ibnu ‘Athailah berkata:

Tawakal adalah keadaan dan tingkah yang agung. Sikap tawakal meliputi aspek lahir dan batin. Lahirnya taat kepada Alla SWT dan batinnya tidak menentang-Nya. Islam berarti ketundukan seluruh anggota tubuh, sedangkan sikap tawakal adalah ketundukan hati. Perumpaannya, Islam adalah seperti rupa atau bentuk, sedangkan sikap tawakal adalah ruhnya. Islam adalah aspek lahir, sedangkan sikap tawakal aspek batinnya. Seorang muslim adalah yang menyerahkan dirinya kepada Allah SWT. Lahirnya melaksanakan perintah Allah SWT dan batinnya berserah di pada ketentuan-Nya.⁷

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diketahui bahwa tawakal kepada Allah SWT adalah menyerahkan segala sesuatu kepada-Nya, bergantung dalam semua keadaan kepada-Nya, dan yakin bahwa segala kekuatan dan kekuasaan hanyalah milik-Nya. Tawakal merupakan penyerahan segala perkara, ikhtiar, dan usaha yang dilakukan kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepada-Nya untuk mendapatkan kemaslahatan atau menolak kemadaratan. Jadi, dari beberapa paparan makna tawakal di atas dapat dipahami bahwa inti dari sikap tawakal kepada Allah adalah mampu mengelola jiwa dan hati agar selalu terpaut dengan Allah SWT dimana pun, kapan pun, dan dalam kondisi apapun. Saat senang maupun susah, ketika berhasil maupun gagal. Orang yang

⁶ Abdul Qadir Isa, *Haqa Iq At-Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis Cet ke 13, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 261.

⁷ Ibnu ‘Athailah Al-Iskandari, *Misteri Berserah Kepada Allah*, Terj. Fauzi Faishal Bahreisy, Cet ke 2, (Jakarta: Zaman, 2012), hlm. 121.

bertawakal kepada Allah pasti bisa menyikapi segala kenyataan dengan berjaksana. Seorang hamba yang bertawakal kepada Allah akan senantiasa menyandarkan dan menyerahkan setiap langkah yang ditempuh dalam kehidupan dan perbuatannya kepada Allah SWT selaku *Al-Wakil*, agar terciptanya rasa optimis dalam berusaha dan yakin bahwa Allah mengetahui apa yang baik dan berguna untuk hamnya-Nya di dunia dan di akhirat.

B. Macam-Macam dan Tingkatan Tawakal

1. Macam-Macam Tawakal

Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji menyebutkan bahwa Imam Al-Ghazali membagi tawakal menjadi dua bagian. Pertama, tawakal kepada Allah, kedua tawakal kepada selain Allah. Berikut ini akan diuraikan dua bagian tersebut, yaitu:⁸

a. Tawakal kepada Allah SWT

Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqamah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni, dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri istiqamah seperti disebutkan di atas, ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim,

⁸ Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji, *At-Tawakkul 'alallaahi Ta'aalaa*, Terj. M. Abdul Ghaffar, Cet ke 1 (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005), hlm. 221.

mengajak kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran dan memberi pengaruh kepada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah, ini adalah sikap tawakal para nabi dan sikap tawakal ini diwariskan oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah sikap tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat di antara sikap tawakal lainnya. Seperti penjelasan di atas, imam Al-Ghazali mengatakan di dalam kitab *Ihya Ulumuddin* bahwa:

Barang siapa yang urusannya kepada Allah SWT dan pandangannya kepada-Nya, pegangannya kepada-Nya niscaya ia ditanggung oleh Allah SWT sebagaimana anak kecil ditanggung oleh ibunya. Maka orang itu adalah orang yang bertawakal sejati.⁹

Tawakal kepada Allah dalam memenuhi kebutuhan seorang hamba dalam urusan dunia atau untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakal dalam meraih rizki, kesehatan, istri, anak-anak atau mendapat pertolongan dalam melawan musuhnya dan lain-lain. Sikap tawakal ini akan memberikan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia maupun di akhirat, kecukupan tersebut ia niatkan hanya untuk taat kepada Allah SWT.

b. Tawakal kepada selain Allah

Tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang tidak bisa dilakukan kecuali oleh Allah SWT. Seperti orang-orang yang bertawakal kepada orang-orang yang sudah mati serta para *thagut* (sesuatu yang disembah selain Allah) untuk meminta pertolongan mereka, yang berupa kemenangan, perlindungan, rezeki dan syafa'at, inilah yang dinamakan syirik yang paling besar,

⁹ Moh. Zuhri, *Terjemahan Ihya Ulumuddin*, jilid VIII, (Semarang: CV Asy-Syifa, 1994) hlm. 385.

karena sesungguhnya urusan-urusan ini dan yang sejenisnya tidak ada yang sanggup melakukannya kecuali Allah SWT. Tawakal semacam ini dinamakan dengan tawakal tersembunyi, karena perbuatan seperti ini tak akan dilakukan kecuali oleh orang-orang yang percaya bahwa sesungguhnya mayat ini memiliki kekuatan tersembunyi di alam ini.

Tawakal kepada selain Allah dalam urusan-urusan yang bisa dilakukan menurut dugaannya oleh orang yang bertawakal. Ini adalah bagian dari syirik yang paling kecil, yaitu seperti bertawakal kepada sebab-sebab yang nyata dan biasa, seperti seseorang yang bertawakal kepada seseorang pemimpin atau raja yang mana Allah telah menjadikan di tangan pemimpin itu rezeki dan mencegah kejahatan.

2. Tingkatan Tawakal

Adapun tingkatan tawakal memiliki tingkatan-tingkatan menurut kadar keimanan dan tekad orang yang bertawakal. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat dari para ulama mengenai tingkatan tawakal tersebut. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Qadir Isa, bahwa beliau membagi tawakal ke dalam tiga tingkatan:¹⁰

- a. Tingkatan yang paling rendah, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya *muwakkil* (orang yang mewakilkan) bersama wakilnya yang baik dan ramah.

¹⁰ Abdul Qadir Isa, *Haqa Iq At-Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis Cet ke 13 (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 265

- b. Tingkatan pertengahan, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya seorang anak bersama ibunya. Seorang anak tidak akan mencurahkan segala urusannya kecuali kepada ibunya.
- c. Tingkatan yang paling tinggi, yaitu engkau bersama Allah, sebagaimana halnya orang yang sakit di hadapan dokternya.

Berdasarkan kutipan di atas, mengenai tiga tingkatan tawakal tersebut, Ahmad Ibn Ujaibah berpendapat sebagaimana yang di kutip oleh Abdul Qadir Isa yaitu:

Adapun perbedaan antara tingkatan-tingkatan ini adalah bahwa pada tingkatan pertama, kadang-kadang pikirannya terdetik sebuah kecurigaan. Pada tingkatan kedua, tidak ada kecurigaan, akan tetapi dia akan selalu bergantung pada ibunya ketika dia sedang membutuhkan sesuatu. Adapaun pada tingkatan ketiga, tidak ada kecurigaan dan ketergantungan pada yang lain, karena dirinya telah fana dan setiap waktu dia melihat apa yang dilakukan Allah terhadapnya.¹¹

Kemudian, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, ada tiga tingkatan tawakal yang masing-masing berjalan menurut perjalanan manusia secara umum, yaitu:¹²

- a. Tawakal yang disertai permintaan dan memperhatikan sebab, menyibukkan hati dengan sebab, disertai rasa takut. Orang yang memiliki tingkatan ini bertawakal kepada Allah dan tidak meninggalkan sebab. Bahkan dia mencari sebab itu dengan niat untuk menyibukkan hati hati dengan sebab, disertai rasa takut ndaikan hati disibukkan oleh nafsu. Sebab jika hati tidak sibuk dengan sesuatu yang bermanfaat, maka ia sibuk dengan sesuatu yang berbahaya. Apalagi jika ada waktu senggang dan

¹¹*Ibid.* Hal. 266.

¹² Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin*, Terj. Kathur Suhardi, Cet ke 9 (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 248

disertai semangat keremajaan dan kecenderungan jiwa kepada nafsu serta lalai.

- b. Tawakal dengan meniadakan permintaan, menutup mata dari sebab, berusaha membenahi tawakal, menundukkan nafsu dan menjaga hal-hal yang wajib. Meniadakan permintaan artinya permintaan kepada hamba dan bukan permintaan menurut hak. Dia tidak meminta sesuatu pun dari seseorang. Pada dasarnya permintaan kepada hamba itu dimakruhkan, tapi bisa mubah jika sangat diperlukan, seperti diperbolehkannya makan bangkai bagi orang yang terpaksa.
- c. Tawakal dengan mengetahui tawakal, membebaskan diri dari noda tawakal, menyadari bahwa kekuasaan Allah terhadap segala sesuatu merupakan kekuasaan yang agung, tidak ada sekutu yang menyertai-Nya, bahkan sekutu-Nya bersandar kepada-Nya. Artinya, selagi orang yang berada pada derajat ini memutuskan sebab dan permintaan dan sudah melewati dua tingkatan sebelumnya, maka tawakalnya lebih baik dari pada tawakal dua tingkatan sebelumnya.

Dengan demikian, maka manusia hendaknya hanya bertawakal kepada Allah yang di Tangan-Nya terletak kekuasaan atas segala sesuatu, bukan bertawakal kepada makhluk yang pasti lemah seperti dirinya sendiri. Tawakal kepada Allah juga memiliki tingkatan-tingkatan sesuai dengan keimanan dan perjalanan hidup manusia, semakin ia paham mengenai makna dan hakikat tawakal tersebut maka akan meningkatlah rasa tawakalnya kepada Allah hingga

iyakin dengan sepenuh hatinya bahwa hanya Allah yang mampu menyelamatkannya dan menjaganya dari segala mara bahaya.

C. Kedudukan Tawakal dalam Islam

Tawakal adalah menyerahkan diri kepada kehendak Allah dan percaya sepenuh hati kepada Allah. Dalam arti lain tawakal adalah bersandarnya hati dengan sebenar-benarnya terhadap Allah SWT dalam upaya memperoleh kemaslahatan ataupun dalam menolak kemudharatan. Kedudukan tawakal dalam Islam sangatlah luas pembahasannya. Maka dari itu penulis berusaha menjelaskan kedudukan tawakal dalam Islam dengan sebaik-baiknya. Kajian tentang kedudukan tawakal dalam Islam dapat dipahami dengan mengkaji persoalan tauhid/ aqidah, hubungan iman dan tawakal, qadha dan qadar, ikhtiar terhadap hasil yang diinginkan, dan kepasrahan diri kepada Allah SWT mengenai hasil tersebut. Maka dari itu, terlebih dahulu penulis memulai kajian ini dengan mengkaji persoalan tauhid/aqidah.

Menurut Yunasril Ali, tauhid adalah “meng-Esa-kan, sungguh-sungguh memandang suatu hanya satu, tunggal tiada duanya. Kata ini dipakai dalam agama Islam untuk meng-Esa-kan Allah SWT, sehingga muncullah ilmu tauhid”¹³. Kemudian, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan makna tauhid yang berhubungan dengan sikap tawakal, menurut Imam Al-Ghazali tauhid yang merupakan pokok tawakal adalah:

¹³ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Cet ke 4 (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hlm. 114

Perwujudan dari ucapan: *La ilaha illallah wahdahu la syarika lahudan* keimanan terhadap kekuasaan (*al-qudrah*) yang merupakan penafsiran dari ucapan: *Lahul mulk*, serta keimanan, kemurahan, dan kebijaksanaan yang di tunjukkan dalam ucapan: *Wa laahul hamd*. Barang siapa hatinya yang dikuasai makna kalimat ini, maka ia menjadi orang yang bertawakal.¹⁴

Jadi, dapat dipahami bahwa tauhid adalah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang Maha Esa, Maha Tunggal, dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Umat Islam harus percaya dengan sungguh-sungguh pada kekuasaan-Nya, pada kebaikan dan kemampuan-Nya.

Menurut Yunasril Ali, tauhid yang dipunyai oleh manusia tidak sama tingkatannya. Dalam hal ini dapatlah dibagi tauhid itu kepada tiga tingkatan:¹⁵

1. *Tauhid Lisani*, yakni ucapan kalimat tauhid dengan lidahnya, tetapi hatinya tidak percaya sama sekali dengan ucapan lidahnya itu.
2. *Tauhid Fikr*, yakni meng-Esa-kan Allah dengan menggunakan dalil-dalil akal, sehingga tunduklah pikiran mengenai ke-Esa-an Allah.
3. *Tauhid bil Fikri wal Qalb*, yaitu peng-Esa-an Allah dengan memperhatikan dalil-dalil akal dan menerimanya dengan sepenuh hati. Yang mana di dalam hati sudah tersimpan hidayah dari Allah untuk menerima dengan segala daya dan upaya tentang ke-Esa-an Illahi. Untuk mencapai ke tingkat *Tauhid bil Fikri wal Qalb* ini perlu ditempuh beberapa hal sebagai berikut:
 - a. Tahu dan mengetahui Tuhan, yaitu kita tahu dengan Tuhan dengan mendengar kata-kata dari orang tua atau dari guru. Di tingkat ini

¹⁴ Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Terj, Irwan Kurniawan, Cet ke 1 (Bandung: Mizan, 2008), hlm.363.

¹⁵ Yunasril Ali, *Pilar-Pilar, ...*, hlm.115

pengetahuan kita baru tahu nama. Pengetahuan demikian di tingkatkan dengan mengkaji ilmu-Nya, fikirkan dalil-dalil-Nya, sehingga kita mengetahui Tuhan itu dengan pengetahuan yang pasti (*jazim*).

- b. Mengenal Tuhan, di tingkat ini kita merasa bahwa diri kita telah berhadap-hadapan dengan Dia, tidak lagi hanya dengan kira-kira. Sekarang kita telah merasa bahwa diri kita dan alam seluruhnya berada di bawah tilikan Tuhan.
- c. Insaf, yakni insafilah kita dengan diri sendiri dan sadar dengan Tuhan yang selalu mendampingi kita dimanapun berada. Di saat telah sampai ke tingkat ini mulailah seorang mukmin menghilangkan pengaruh benda-benda dari dirinya, untuk sebulat-bulatnya menyerahkan diri kepada Allah. Di ujung ini bertemulah mukmin dengan tawakal.

Dengan demikian, dari paparan mengenai tingkatan tauhid di atas dapat dipahami bahwa pokok landasan bagi tawakal kepada Allah didasarkan pada tingkatan tauhid yang ketiga, karena tauhid yang demikian dapat mengantarkan seseorang kepada keadaan tawakal yang sebenarnya.

Allah SWT menjelaskan dalam firman-Nya:

﴿الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلِ اللَّهُ وَعَلَى اللَّهِ وَاتَّقُوا﴾

Terjemahnya: “*Dan bertakwalah kepada Allah, dan hanya kepada Allahlah hendaknya orang-orang beriman itu bertawakal.*”
(Q.S. Al-Maidah: 11)¹⁶

﴿مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ إِن فَتَوَكَّلُوا اللَّهَ وَعَلَى﴾

Terjemahnya: “*Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika kamu orang-orang beriman.*” (Q.S. Al-Maidah: 23)¹⁷

Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur’an di atas, kedudukan tawakal dalam Islam ialah terletak antara hubungan iman dan tawakal. Dalam hal ini, Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri menjelaskan:

Tawakal secara mutlak kepada Allah merupakan bagian dari akidah orang beriman kepada Allah. Orang islam memahami tawakal sebagai bagian dari iman dan akidahnya, bahwa tawakal adalah taat kepada Allah dengan memenuhi segala yang dituntut dalam setiap pekerjaan yang ingin diperoleh hasilnya. Dengan demikian, ia tidak terobsesi ingin memperoleh sesuatu apa pun tanpa melakukan upaya sebagai faktor penyebab untuk memperolehnya. Kemudian, barulah ia menyerahkan hasil yang ingin diperolehnya kepada Allah SWT.¹⁸

Jika dipahami dari penjelasan Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri di atas, maka iman seseorang dikatakan kuat apabila ia percaya dengan sebenar-benarnya bahwa tidak ada Tuhan yang layak disembah dan ditaati selain Allah SWT. Kemudian dengan kekuatan iman inilah orang-orang mukmin dapat menghadapi benturan-benturan masalah didalam hidupnya. Sikap yang terbentuk di atas

¹⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), hlm. 145.

¹⁷ *Ibid.* Hal. 148.

¹⁸ Abu Bakar Jabir Al-Jaza’iri, *Minhaj Al-Muslim*, Terj. Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin, Cet ke 2 (Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003), hlm. 239.

akan menguatkan rasa tawakalnya kepada Allah bahwa hanya kepada Allah sajalah umat Islam bertawakal.

Selanjutnya, Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sebagaimana dikutip oleh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, yaitu:

Dalam hubungannya dengan keimanan, keyakinan menempati posisi sama seperti posisi ruh dari jasad manusia. Dengannya, kaum *'arif* dapat dibedakan, dan mengenai hal itu pula orang-orang saling berlomba-lomba, demi mendapatkannya orang-orang yang beramal menyingsingkan lengan baju, amal perbuatan seseorang hanya karena berpijak kepadanya dan semua isyarat mereka tertuju kepadanya. Dengan demikian, keyakinan merupakan ruh bagi semua amal perbuatan hati, yang mana semua amal perbuatan hati merupakan ruh bagi amal-amal perbuatan anggota tubuh, dan pangkal aktivitas ini sekaligus menjadi porosnya. Sementara itu, tawakal merupakan realisasi iman bahwasanya tidak ada yang dapat memberi, menolak, memberi mudharat dan manfaat, melainkan hanya Allah SWT semata.¹⁹

Dari dua uraian diatas dapat dipahami bahwa kedudukan tawakal kepada Allah terletak pada iman yang benar dan sempurna. Tanda-tanda bagi orang-orang yang beriman serta bertawakal kepada Allah adalah bahwa ia senantiasa bersandar kepada-Nya, menyerahkan segala masalah kepada-Nya, serta meyakini sepenuhnya bahwa segala sesuatu ada dalam kekuasaan-Nya. Akhirnya, orang yang bertawakal adalah orang yang beriman kepada qadha dan qadar yang telah Allah SWT tetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurcholish Madjid berpendapat yaitu:

Pengertian takdir atau qadha dan qadar dalam rukun iman sesungguhnya mempunyai kaitan dengan kepastian aturan yang menguasai alam ini. Jadi salah satu makna beriman kepada takdir, ialah beriman kepada adanya hukum-hukum kepastian yang menguasai alam sebagai ketetapan dan keputusan Allah yang tidak bisa dilawan, dan manusia harus

¹⁹ Salim bin 'Ied al-Hilali, *Syarah Riyadh al-Shalihin*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Cet ke 3 (Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'i, 2006), hlm. 242.

memperhitungkan dan tunduk kepada hukum-hukum itu dalam amal perbuatannya.²⁰

Kemudian, Ali Muhammad Ash-Shalaby mengemukakan yaitu:

Makna syar'i qadha dan qadar yaitu takdir Allah SWT pada segala sesuatu sejak dahulu dan pengetahuan-Nya bahwa ia akan terjadi pada waktu yang sudah Dia tentukan, dalam keadaan tertentu, penulisan-Nya terhadap hal tersebut, kehendak-Nya dan terjadinya sesuai dengan apa yang Dia tentukan dan ciptakan.²¹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa hubungan qadha dan qadar dengan tawakal adalah tawakal yang sebenarnya kepada Allah akan menjadikan hati seorang mukmin ridha kepada segala ketentuan dan takdir Allah.

Muhammad Shalih Al-Munajjid berpendapat yaitu:

Orang-orang yang bertawakal, dalam setiap harapan, niat, permohonan akan perlindungan dan kebutuhannya senantiasa menjadikan Allah sebagai tujuan tunggal, sehingga mereka yakin bahwa apa yang Allah kehendaki dan ditetapkan itulah yang akan terjadi dan apa yang Allah tidak kehendaki dan tidak ditetapkan tidak akan terjadi. Allahlah yang mengatur semuanya dengan kekuasaan-Nya dan tiada sekutu bagi-Nya.²²

Dengan demikian, qadha dan qadar sebagai kepastian dari Allah harus menjadikan umat Islam aktif, dinamis dan optimis pada keberpihakan Allah kepada perjuangan yang tulus, dan melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Selanjutnya, Muhammad Shalih Al-Munajjid juga berpendapat yaitu:

Tawakal kepada Allah akan membangkitkan dalam kalbu pelakunya rasa semangat dan tekad untuk bekerja, karena baginya tawakal dapat membuka pintu melakukan upaya yang diakui oleh syari'at. Berkat pemahaman yang

²⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Alquran dan Modernitas* (Yogyakarta: SI Press, 1993), hlm. 7.

²¹ Ali Muhammad Ash-Shalaby, *Al-Iman Bil Qadar*, Terj. Darwo Maryono, Cet ke 1 (Jakarta: Ummul Qura, 2014), hlm. 24.

²² Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Silsilatu A'malil Quluub*, Terj. Saat Mubarak, Nur Kosim, Cet ke 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hlm. 39.

benar tentang tawakal kepada Allah, seorang hamba akan terpacu untuk giat bekerja. Hal ini akan membuatnya menjadi seseorang yang produktif dan membuahkan hasil yang memuaskan.²³

Amir An-Najjar mengemukakan bahwa “dengan tawakal dapat menghilangkan rasa gelojak dihati, rasa keraguan yang timbul akibat dari sikap ketakutan serta dapat menghilangkan sikap malas yang timbul akibat dari kelemahan (kemalasan) dalam menghadapi segala bentuk kejadian”.²⁴ Kemudian Ahmad Umar Hasyim mengemukakan yaitu:

Jika manusia meninggalkan berbagai hal yang termasuk sebab musabab, lantas sekedar menunggu tanpa usaha dan bekerja, maka ini bukanlah tawakal, melainkan pasrah yang pasif dan menghina diri. Islam tidak menyerukan manusia untuk sekedar menunggu rezeki, namun harus berusaha dan bekerja keras.”²⁵

Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat dipahami bahwa untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, kita perlu berusaha dan berupaya atau dengan kata lain, berikhtiar sebanyak yang kita mampu. Setelah semua ikhtiar kita lakukan, maka saatnyalah kita serahkan semua keputusan kepada Sang Penguasa Hidup yaitu Allah SWT. Dalam hal ini, Gulam Reza Sultani berpendapat yaitu:

Ketawakalan manusia kepada Allah artinya kepercayaan dan penyerahan semua urusan kepada Pemilik semesta alam ini. Dengan kata lain manusia menyerahkan segala daya upaya dan kepercayaannya terhadap daya upaya Tuhan Yang Esa dan kepasrahan kepada Allah tentang suatu hasil ini tidak tercapai kecuali manusia menyadari bahwa tidak ada kekuatan yang bekerja di jagat raya ini kecuali kekuatan Tuhan Yang Esa. Dan orang yang tidak

²³ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Silsilat A'malil Quluub*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi, Cet ke 1, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 121.

²⁴ Amir An-Najjar, *Al- 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, Terj. Hasan Abrori, Cet ke 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 247.

²⁵ Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah, Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 637.

mempunyai keyakinan seperti itu tentu saja tidak mungkin bertawakal sepenuhnya kepada Allah karena hatinya lemah.²⁶

Kemudian Muhammad Shalih Al-Munajjid juga berpendapat yaitu:

Percaya kepada Allah SWT, bertawakal kepada-Nya dan memasrahkan segala urusan kepada-Nya, secara psikologis akan menentramkan jiwa. Karena Allahlah satu-satunya Zat Maha Kuasa. Walaupun berbagai macam usaha telah dilakukan, tetap saja ada celah kelemahan dan keterbatasan yang dimiliki manusia. Akibatnya, manusia pun cemas dan takut karena keterbatasan dan ketidakmampuan yang dimilikinya. Dalam kondisi seperti ini, tawakal kepada Allah memegang peranan penting untuk menenangkan jiwa.²⁷

Dari beberapa penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kedudukan tawakal dalam Islam yaitu terletak pada keyakinan sepenuhnya akan kekuasaan dan ke Maha Besaran Allah SWT. Karena itulah tawakal merupakan bukti nyata dari tauhid. Di dalam batin orang yang bertawakal tertanam iman yang kuat bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah Swt dan berlaku atas ketentuan-Nya. Tidak seorang pun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT. Manusia yang bertawakal kepada Allah SWT artinya percaya kepada Allah dan menyerahkan semua urusannya kepada Pemilik alam semesta ini. Tawakal adalah ketika dihadapkan dengan kerasnya penderitaan, manusia tidak boleh menjadi lemah, tetapi dengan mengandalkan kekuasaan dan kekuatan Allah yang tak terbatas, menganggap dirinya menang dan berhasil. Dengan demikian, tawakal menjadi amalan hati yang meningkatkan keteguhan dan ketabahan.

²⁶ Gulam Reza Sultani, *Islamic Morals*, Terj. Abdullah Ali, Cet ke 2 (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. 155.

²⁷ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Silsilatu A'malil Quluub*, Terj. Saat Mubarak, Nur Kosim, Cet ke 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hlm.59.

D. Keutamaan Tawakal Dalam Kehidupan

Kajian tentang keutamaan tawakal dalam kehidupan dapat ditelusuri dari ayat-ayat Al-Qur'an beserta tafsirnya dan dari beberapa pendapat para pakar. **Pertama**, keutamaan tawakal dalam kehidupan yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'an diantaranya adalah:

1. Menjadi orang yang disukai Allah SWT

Untuk mengkaji aspek “menjadi orang yang disukai Allah SWT” dapat dipahami pada firman Allah SWT, yaitu:

ط
 ۞ الْمُتَوَكِّلِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ فَتْوَكَلٍ عَزَمَ فَإِذَا... ۞

Terjemahnya: “...kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal”. (Q.S. Ali-Imran: 159)²⁸

Tafsir dari penggalan ayat di atas adalah²⁹:

Sebagaimana halnya Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran Nabawi dan Rabbani, ketika beliau mengajari umat bagaimana bermusyawarah, menyampaikan pendapat, dan memikul tanggung jawab untuk melaksanakannya, dalam kondisi yang sangat kritis, maka beliau juga menyampaikan pelajaran kedua tentang pelaksanaan sesudah musyawarah, yaitu tentang bertawakal kepada Allah, dan dengan jiwa yang pasrah menerima kadar-Nya. Meskipun beliau mengetahui bagaimana berlakunya nanti beserta arahnya sebagaimana dalam Perang Uhud, maka beliau melaksanakan hasil keputusan musyawarah itu untuk keluar menyongsong musuh. Ketika ada kesempatan, Rasulullah tidak bergerak hatinya untuk surut kembali. Karena, beliau ingin memberikan pelajaran secara tuntas kepada umat, pelajaran tentang syura (musyawarah), kemudian tekad dan

²⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), hlm.90.

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 195.

pelaksanaan, disertai dengan tawakal kepada Allah dan menyerah kepada kadar-Nya, suatu sikap yang dicintai oleh Allah. Tabiat yang disukai oleh Allah dan disukai pelaku-Nya oleh Allah ialah tabiat yang seharusnya diminati oleh orang-orang mukmin, bahkan menjadi ciri khas orang-orang yang beriman yaitu tawakal kepada Allah dan mengembalikan segala urusan kepada-Nya pada akhirnya, adalah garis perimbangan terakhir dalam *tashawwur* Islami dan dalam kehidupan slami. Ini adalah hubungan dengan hakikat yang besar, yaitu hakikat bahwa kembali segala urusan adalah kepada Allah dan bahwa Allah berbuat terhadap apa yang dikehendaki-Nya.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan tafsirnya di atas, Muhammad Shalih Al-Munajjid berpendapat bahwa "tawakal mendatangkan cinta Allah kepada hamba-Nya, begitu pula sebaliknya, hamba akan mencintai Tuhannya sebagai hasil dari sikap tawakal. Karena ia menyadari dampak positif tawakal, dimana Allah memberikan kesuksesan sesuai dengan niat dan ketawakalannya."³⁰ Selanjutnya, Abdul Qadir Isa juga berpendapat bahwa "barang siapa bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal yang akan menjadikan-Nya sebagai tempat berlindung dalam segala keadaan, niscaya Allah akan memuliakannya dengan cinta-Nya."³¹

Dengan demikian, bertawakal kepada Allah dan melaksanakan ikhtiar dalam mencapai sesuatu yang diinginkan adalah sesuatu yang disukai Allah SWT. oleh karena itu, seorang hamba hendaknya hanya bertawakal kepada Allah agar Allah mencintainya dan Allah mewujudkan keinginannya.

³⁰Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Silsilatu A'malil Quluub*, Terj. Saat Mubarak, Nur Kosim, Cet ke 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006), hlm. 72.

³¹Abdul Qadir Isa, *Haqa Iq At-Tasawuf*, Terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis Cet ke 13, (Jakarta: Qisthi Press, 2011), hlm. 262.

2. Menjadi orang yang selalu dalam kecukupan

Untuk mengkaji aspek “menjadi orang yang selalu dalam kecukupan” dapat dipahami pada firman Allah SWT, yaitu:

عَلَّ قَدَّامِرِهِ بَلَّغَ اللَّهُ إِنَّ حَسْبُهُ فَبُهِرَ اللَّهُ عَلَى يَتَوَكَّلُ وَمَنْ تَحْتَسِبُ لَا حَيْثُ مِنْ وَيَرْزُقُهُ
 قَدَّرَ أَسَىٰ لِكُلِّ اللَّهُ ج

Terjemahnya: “Dan Dia memberi rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusanNya.Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”.(Q.S. Al-Thalaaq: 3)³²

Tafsir dari ayat di atas adalah³³:

Bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah, tidak saja diberi dan dimudahkan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya, tetapi juga diberi rezeki oleh Allah dari arah yang tidak disangka-sangka, yang belum pernah terlintas dalam pikirannya.Selanjutnya Allah menyerukan agar mereka bertawakal kepada-Nya, karena Allah-lah yang mencukupkan keperluannya dan mensukseskan urusannya.Bertawakal kepada Allah artinya berserah diri kepada-Nya, menyerahkan sepenuhnya kepada-Nya keberhasilan usaha. Setelah ia berusaha dan memantapkan satu ikhtiar, barulah ia bertawakal. Bukanlah tawakal namanya apabila seseorang menyerahkan keadaannya kepada Allah tanpa usaha dan ikhtiar.Allah akan melaksanakan dan menyempurnakan urusan orang yang bertawakal kepada-Nya dengan kodrat iradat-Nya, pada waktu yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

بِمِقْدَارٍ عِنْدَهُ رُشَىٰ وَكُلُّ

Artinya: *Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya.*
 (Q.S. Ar-Ra'd: 8)

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), hlm.816.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid 10 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm. 180.

Penjelasan Tafsir lainnya dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid

Quthb, yaitu³⁴:

Ruang konspirasi dan tipu daya sangat luas dalam hubungan perkawinan ini. Disini terdapat isyarat agar tindakan tipu daya ini, beralih kepada sikap bertawakal kepada Allah karena Dia pasti menjamin segala kecukupan orang-orang yang bertawakal kepada-Nya dan Dia pasti menyempurnakan segala urusan-Nya. Apa yang ditakdirkan Allah pasti terjadi, dan apa yang dikehendaki-Nya pasti terlaksana. Maka, sikap bertawakal kepada Allah adalah sikap bergantung dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa dan kekuatan Yang Maha Perkasa, Yang Maha Berkehendak atas apa yang diinginkan-Nya, Yang Maha Menyempurnakan atas apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, setiap sesuatu telah ditentukan sesuai dengan ukurannya, waktunya, tempatnya, kandungan-kandungannya, hasil-hasilnya, dan sebab-sebabnya. Tidak sesuatupun yang terjadi secara kebetulan dan tidak ada sesuatu pun yang sia-sia dalam seluruh alam semesta ini dan dalam jiwa manusia dan kehidupannya. Ia merupakan hakikat yang agung di mana aspek yang besar dari pandangan keimanan terbangun di atasnya.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan tafsirnya di atas, Ibnu Al Qayyim berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh yaitu:

Maksud ayat tersebut adalah mencukupinya. Barang siapa yang menjadikan Allah sebagai Pencukupinya dan Pelindungnya, maka musuhnya tidak akan bisa mencelakakannya kecuali rasa sakit yang memang harus dirasa seperti panas, dingin, lapar, dan haus. Allah menjadikan diri-Nya sebagai Pencukup hamba-Nya yang bertawakal kepada-Nya dan sebagai Penanggung dan Pelindungnya. Seandainya seorang hamba bertawakal kepada-Nya dengan sebenar-benarnya tawakal, meskipun langit dan bumi berikut makhluk yang ada di dalamnya meperdayakannya, niscaya Allah akan menjadikan jalan keluar baginya dan mencukupi rezekinya serta menolongnya.³⁵

Dengan demikian, jika seseorang bertawakal kepada Allah, maka akan dijamin oleh Allah SWT akan selalu diberikan

³⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 11, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 317.

³⁵ Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh, *Fathul Majid Syarh*, Terj. Ibtida'in Hamzah, Abu Azka, dan Abu Al Harits, Cet ke 14 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 667

kecukupandankemudahandidunia dan di akhirat berapapun besarnya kesusahan yang sedang dijalaninya. Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhan dan kepuasan batin bagi seseorang yang bertawakal semata mata karena Allah setelah dia berusaha dan berikhtiar dengan hati yang bersih dan selalu baik sangka kepada Allah SWT.

3. Sabar dan kuat dalam menghadapi cobaan

Untuk mengkaji aspek “sabar dan kuat dalam menghadapi cobaan” dapat dipahami pada firman Allah SWT, yaitu:

لِلَّهِ وَعَلَىٰٓ ۞ اذِيتُمونا مَا عَلَيَّ وَلِنَصْبِرَنَّ ۚ سُبُلَنَا هَدَىٰ ۗ وَرَبُّنَا قَدْ ۙ اَللَّهُ عَلَيَّ نَتَوَكَّلُ ۙ اَلَّا لَنَا وَمَا
 ۞ اَلْمُتَوَكِّلُونَ فَلْيَتَوَكَّلُوا

Terjemahnya: “Dan mengapa kami tidak akan bertawakal kepada Allah, sedangkan Dia telah menunjukkan jalan kepada kami, dan kami sungguh, akan tetap bersabar terhadap gangguan yang kamu lakukan kepada kami. Dan hanya kepada Allah saja orang yang bertawakal berserah diri”. (Q.S. Ibrahim: 12)³⁶

Tafsir ayat di atas adalah³⁷:

Pada Ayat ini diterangkan penegasan para rasul kepada umat mereka, bahwa bagi mereka tidak ada alasan sama sekali untuk tidak bertawakal kepada Allah SWT, karena Dia telah memberikan rahmat dan nikmat yang banyak sekali kepada mereka. Di antaranya ialah bahwa Allah SWT telah menunjukkan kepada mereka jalan lurus yang mengantarkan mereka kepada cahaya iman yang terang benderang sehingga mereka memperoleh ridha-Nya di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, mereka akan menghadapi semua ancaman umat mereka dengan penuh kesabaran dan keuletan serta tawakal kepada Yang Maha Kuasa. Hanya kepada Allah semata-mata orang-orang mukmin bertawakal dan berserah diri. Mereka tidak merasa gentar ataupun

³⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Karya Insan Indonesia, 2004), hlm.347.

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm 133

takut terhadap ancaman orang-orang yang tidak beriman karena segala sesuatu di alam ini tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT. Pada akhir ayat ini ditunjukkan pula, bahwa tawakal adalah merupakan suatu prinsip dan sikap hidup yang harus menjadi pegangan bagi setiap orang yang beriman, apabila mereka sudah melaksanakan kewajiban dengan sebaik-baiknya.

Penjelasan Tafsir lainnya Tafsir lainnya dalam *Tafsir Fi Zhilalil*

Qur'an karangan Sayyid Quthb, yaitu³⁸:

Itu adalah kalimat (ucapan) orang yang mantap (teguh) sikap dan jalannya. Orang yang memenuhi kedua tangannya dari Pelindung dan Penolongnya. Orang yang percaya bahwa Allah yang menunjukkan jalan itu pasti memberikan pertolongan dan bantuan. Hati yang merasakan bahwa “tangan” Allah menuntun langkahnya dan menunjukkan jalannya adalah hati yang dihubungkan dengan Allah. Karena itu, inilah hubungan antara perasaan mereka terhadap petunjuk Allah dengan sikap tawakal mereka kepada-Nya dalam menghadapi intimidasi yang dilancarkan oleh para thagut. Hakikat ini (hakikat hubungan dalam hati orang mukmin antara perasaannya terhadap hidayah Allah dan kebutuhan primernya untuk bertawakal kepada-Nya) tidak dirasakan, kecuali hati yang bergerak secara nyata dalam menghadapi thagut jahiliyah. Kami sungguh-sungguh akan bersabar. Kami tidak akan menyingkir, mundur atau melemah. Kami tidak akan tergoncang, ragu-ragu ataupun menjauh, karena hanya kepada Allah saja orang-orang bertawakal dan berserah diri.

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan tafsirnya di atas, Amir An-Najjar

berpendapat yaitu:

Sikap tawakal kepada Allah akan membuat seorang hamba merasa tenang dengan kekuasaan-Nya sehingga membuat dirinya tidak merasa gelisah dalam menghadapi persoalan dirinya baik kecil maupun besar. Orang yang bertawakal tidak merasa susah disaat menerima derita dan tidak lupa diri saat ia dalam keadaan gembira. Maka dari itu, Allah SWT mewajibkan tawakal kepada hamba-Nya agar mendapatkan kehidupan yang tenang di dunia ini.³⁹

Dengan demikian, sikap tawakal kepada Allah akan membuat seorang hamba bersabar dengan masalah yang seberat apapun tanpa mudah menangis dan

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 7, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 88.

³⁹ Amir An-Najjar, *Al- 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*, Terj. Hasan Abrori, Cet ke 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2001), hlm. 246

jauh dari prasangka buruk pada Allah SWT. Sifat tawakal dapat membuat seseorang menjadi berhati sabar dan mampu bangkit kembali dari kegagalan.

4. Mendatangkan rahmat dan terhindar dari fitnah

كَلَّمْنَا اللَّهَ عَلَىٰ فَقَالُوا ﴿٨٤﴾ مُسْلِمِينَ كُنْتُمْ إِن تَوَكَّلُوا فَعَلَيْهِ بِاللَّهِ ءَامَنْتُمْ كُنْتُمْ إِن يَقَوْمِ مُوسَىٰ وَقَالَ

﴿٨٥﴾ الْكَافِرِينَ الْقَوْمِ مِنْ بِرَحْمَتِكَ وَجِئْنَا ﴿٨٦﴾ الظَّالِمِينَ لِلْقَوْمِ فِتْنَةً تَجْعَلُنَا لِرَبِّنَا تَو

Terjemahnya: *Dan Musa berkata, “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, jika kamu benar-benar orang muslim (berserah diri.)”* (84)

Lalu mereka berkata, “Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim.” (85)

“Dan selamatkanlah kami dengan rahmat-Mu dari orang-orang kafir.” (86) (Q.S. Yunus: 84-86)

Tafsirnya⁴⁰:

Ayat tersebut menjelaskan bahwa diperlukan keimanan untuk dapat menanggulangi semua rasa takut, yang dapat menentramkan hati dan dapat memantapkannya pada kebenaran. Maka, tawakal kepada Allah merupakan bukti dan konsekuensi iman. Ia juga menjadi unsur kekuatan bagi golongan kecil yang lemah untuk menghadapi penguasa tiran yang sewenang-wenang. Makakarena tawakalnya ini mereka menjadi kuat dan mantap. Nabi Musa As, menyebutkan iman dan Islam kepada mereka, dan menjadikan tawakal kepada Allah sebagai tuntutan iman dan Islam itu sebagai konsekuensi itikad kepada Allah dan konsekuensi kepasrahan jiwa kepada Allah secara tulus dengan mengerjakan apa yang dikehendaki-Nya. Dan, kemudian mereka menghadap kepada Allah dengan memanjatkan doa. Doa mereka kepada Allah agar Dia tidak menjadikan mereka sasaran fitnah bagi kaum yang zalim dan agar menyelamatkan mereka dengan rahmat-Nya dari tipu daya orang-orang kafir, tidaklah menghilangkan tawakal mereka kepada Allah. Bahkan, ini lebih menunjukkan keseriusan mereka bertawakal dan bersandar kepada Allah. Orang mukmin itu tidak boleh mengharapakan bencana, tetapi mereka harus tegar bila menghadapi musuh.

Penjelasan Tafsir lainnya dalam *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan*

dan Keserasian Al-Qur'an karangan M. Quraish Shihab, yaitu:⁴¹

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 6, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 158.

Setelah ayat yang lalu menggambarkan kekhawatiran para pengikut Nabi Musa, ayat ini menyampaikan tuntunan beliau guna mengikis rasa khawatir (takut) itu dan menanamkan ketentraman dalam jiwa mereka. Berkata Musa kepada para pemuda yang beriman itu sambil memanggil mereka dengan panggilan mesra yang menunjukkan kedekatan, “*Hai kaumku, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah Yang Maha Kuasa iyu, maka kepada-Nyalah saja, tidak kepada apa atau siapa pun selain-Nya kamu wajib bertawakal, yakni beserah diri setelah upaya maksimal yang dapat kamu lakukan. Jika kamu benar-benar orang muslim yang berserah diri kepada Allah, tentu kamu bertawakal kepada-Nya dan selanjutnya buah tawakal itu berupa ketenangan batin akan terlihat dalam keseharian mu.*” Maka, begitu mendengar nasihat Nabi Musa di atas, kaumnya yang beriman langsung menyambutnya dan mereka berkata “*Kepada Allah saja kami bertawakal menyerahkan segala persoalan hidup mati kami dan hanya kepada-Nya saja juga kami mnegharap. Karena itu, kami berdoa, wahai Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kami; janganlah Engkau jadikan kami fitnah, yakni sasaran siksa dan gangguan bagi kaum yang zalim, dan kami memohon lebih dari itu, yakni selamatkanlah kami, yakni jauhkan dan pisahkan kami, dengan berkatrahmat-Mu dari orang-orang kafir yang telah mendarah daging kekufuran dalam diri mereka.*” Penggalan terakhir doa mereka, yang dinilai sebagai melebihi permohonan penggalan sebelumnya, menunjukkan bahwa anugerah keselamatan dari keburukan akidah dan akhlak orang-orang kafir yang dapat memengaruhi kaum beriman lebih tinggi kedudukannya dari pada keselamatan dari siksa dan gangguan mereka. Ayat ini dan ayat berikut juga dapat menjadi petunjuk tentang pentingnya menjauh dari segala macam sumber kejahatan. Ada juga yang memahami kalimat *janganlah Engkau jadikan kami fitnah bagi kaum yang zalim* sebagai permohonan agar mereka dibebaskan dari kelemahan dan kehinaan karena biasanya yang menjadi lahan penyiksaan orang-orang kuat adalah kaum lemah.

Ahmad Umar Hasyim berkata:

Sebagai lambang orang-orang beriman yang bertawakal kepada Allah SWT, mereka senantiasa mengekspresikan ketaatan mereka dengan jelas dan teran. Dari kedalaman hati mereka mengatakan,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلَ

“*Cukuplah bagi kami Allah sebaik-baik Wakil*”⁴²

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet ke 12, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 485.

⁴² Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah, Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi saw.* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 632.

Itulah ungkapan yang terpancar dari cahaya iman serta ketulusan dalam berserah diri dan bersandar kepada Allah. Sehingga ia akan bertawakal kepada Allah dengan ikhlas. Kemudian, Ahmad Umar Hasyim juga menjelaskan bahwa:

Sahabat Allah (*khalilullah*) Ibrahim as, juga mengatakan ungkapan di atas saat beliau dilemparkan ke dalam kobaran api, hingga api itu pun menjadi dingin dan ia selamat. Ungkapan itu pun diucapkan oleh penutup para nabi serta rasul, Nabi Muhammad SAW, beserta orang-orang beriman, saat mereka menghadapi ancaman musuh, yaitu orang-orang musyrik. Mereka pun berkumpul dan menunggu waktu berlalu seraya menyerahkan semua urusan kepada Allah, dan bersandar kepada-Nya. Ketika dikatakan kepada mereka “sesungguhnya orang-orang musyrik telah berkumpul, maka takutlah pada mereka”, orang-orang beriman tidak takut. Mereka tidak gelisah, bahkan iman, ketetapan dan keteguhan mereka semakin bertambah. Mereka menyahut dengan mengatakan,

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Cukuplah bagi kami Allah sebaik-baik Wakil”

Hasilnya, Allah memalingkan dan mengenyampingkan tipu daya para musuh, sehingga orang-orang beriman kembali mendapat karunia dan kemuliaan dari-Nya dan musuh pun berhamburan melarikan diri.⁴³

Jadi, dapat dipahami bahwa tawakal kepada Allah itu akan berdampak bagi kehidupan seorang muslim. Ia akan senantiasa diliputi ketenangan, keamanan, dan kelapangan. Terbebas dari dampak-dampak kehidupan sosial, seperti kegelisahan, kecemasan, dan rasa khawatir. Hatinya senantiasa tenang, sementara ekspresi wajahnya memancarkan kedamaian dan kebahagiaan. Dengan bersandar kepada Allah, ia akan memiliki keyakinan bahwa hanya Allah yang mampu mencegah segala mara bahaya, karena Allah telah menjadi wakilnya.

Dalam kehidupan umat manusia tentunya terdapat masalah-masalah yang sulit dihadapi, sehingga membuat marah dan jenuh terhadap masalah yang

⁴³*Ibid.* Hal. 633.

dihadapinya. Penyebab kemarahan dan kejenuhan itu tidak lain karena tidak adanya sikap tawakal dalam menerima segala pemberian Allah SWT. Akan tetapi, apabila manusia selalu bertawakal dalam menerima ketentuan yang Allah berikan, maka tentu tidak ada perasaan marah dan jenuh dalam berusaha.

Kedua, keutamaan tawakal dalam kehidupan dari beberapa pendapat para pakar. Pendapat *pertama*, Muhammad Shalih Al-Munajjid menyebutkan terdapat beberapa keutamaan tawakal dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai berikut:⁴⁴

1. Mendatangkan kemaslahatan dan mneolak bahaya dan berbagai macam musibah, serta mendatangkan rizki dan memberikan kesembuhan.
2. Tawakal kepada Allah menjadi penyebab bagi kuatnya hati dan membangkitkan semangat.
3. Tawakal kepada Allah dapat menghindarkan manusia dari gangguan psikologi dan ketegangan syaraf.
4. Tawakal kepada Allah dapat menjauhkan manusia dari tindakan bunuh diri dan apa yang biasa dilakukan oleh mereka yang tidak punya rasa tawakal, yaitu jika tertimpa musibah, mereka lupa diri dan jiwanya mengalami keterpurukan yang berat sehingga dunia yang luas akan terasa sempit bagi mereka.
5. Tawakal kepada Allah menjadi penyebab bagi terpeliharanya jiwa, harta benda, anak-anak, dan keluarga.

⁴⁴ Muhammad Shalih Al-Munajjid, *Silsilatu A'malil Quluub*, Terj. Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi, Cet ke 1, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006), hlm. 119

6. Bertawakal kepada Allah akan membangkitkan dalam kalbu manusia rasa semangat dan tekad untuk bekerja, karena tawakal dapat membuat manusia terpacu untuk giat bekerja, dan hal ini akan membuatnya menjadi seorang yang produktif dan membuahkan hasil yang memuaskan.
7. Tawakal kepada Allah akan meningkatkan rasa ikhlas dan sabar meskipun pihak yang bersangkutan tertimpa musibah yang sangat berat.
8. Tawakal kepada Allah dapat merealisasikan hasil yang ingin dicapai. Seperti seorang mahasiswa yang ingin lulus, seorang pedagang yang ingin memperoleh keuntungan, dan seseorang yang mencari kerja ingin mendapatkan pekerjaan.
9. Orang yang bertawakal kepada Allah akan merasa bahwa dia selalu disertai oleh Allah dan Allah pasti akan memberikan pertolongan, kecukupan, dan memelihara dirinya dari perbuatan yang buruk.
10. Tawakal kepada Allah akan membuat Allah mencintai hambanya, begitu juga sebaliknya, seorang hamba akan mencintai Allah SWT karena rasa tawakal kepada-Nya, karena dia merasakan pengaruh dari tawakal. Bagaimana dia tidak mencintai Allah, sementara Allah selalu memberinya sesuai apa yang diniatkannya melalui tawakalnya.

Kedua, adapun menurut Hamdan Rasyid, tawakal kepada Allah sebagai ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits mengandung dampak positif serta menghindarkan dampak negatif bagi pelakunya serta bagi

orang lain, baik di dunia maupun di akhirat. Dampak positif tawakal kepada Allah antara lain:⁴⁵

1. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT

Dengan bertawakal kepada Allah serta menyerahkan persoalan dan permasalahan yang kita hadapi kepada-Nya, berarti kita yakin dan percaya bahwa Allah SWT berkuasa untuk memberikan keputusan yang terbaik kepada kita dalam menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian, kita benar-benar beriman bahwa Allah SWT adalah Dzat yang Menciptakan dan Mengatur hidup serta mati manusia dengan penuh hikmah, kebijaksanaan dan kasih sayang. Jika kita tidak mau bertawakal, berarti kita tidak atau kurang beriman kepada Allah SWT. Karena salah satu ciri orang yang benar-benar beriman ialah orang yang bertawakal kepada Allah SWT .

2. Menumbuhkan jiwa pemberani dan optimis

Seseorang yang bertawakal kepada Allah SWT, maka dapat dipastikan bahwa ia adalah seorang pemberani. Ia sama sekali tidak merasa takut terancam kedudukannya atau menghadapi kesulitan hidup jika harus memperjuangkan kebenaran. Ia juga tidak takut mati, jika harus berperang melawan musuh-musuh Islam, karena yakin bahwa kematiannya tidak ditentukan oleh peperangan dan perjuangan, akan tetapi semata-mata ditetapkan oleh Allah SWT. Sekalipun berada dalam benteng yang dikelilingi pagar besi baja, kalau sudah tiba masa kematiannya, maka seseorang tidak akan mampu menghindarinya. Sebaliknya, walaupun seseorang ikut berperang atau naik pesawat terbang yang mengalami

⁴⁵ Hamdan Rasyid, *Pesona Kesempurnaan Islam: Indahny Pancaran Ajaran Islam Dalam Seluruh Aspek Kehidupan*, Cet Ke 1, (Jakarta: Zahira Press, 2009), hlm. 318.

kecelakaan, kalau belum tiba masa kematiannya, maka ia tidak akan mati. Oleh karena itu, sebagai orang yang beriman kita harus bertawakal kepada Allah sehingga kita mempunyai keberanian untuk memperjuangkan kebenaran, tanpa dibayang-bayangi rasa takut mati, terancam kedudukan serta kesulitan hidup. Karena kita yakin bahwa nasib kita tidak berada ditangan atasan kita dan musuh-musuh kebenaran, tetapi semata-mata berada dalam kekuasaan Allah SWT. Asalkan kita beriman dan bertawakal kepada-Nya, maka tidak perlu ada yang ditakutkan. Karena Allah telah berjanji akan memberikan kecukupan dalam segala hal kepada orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

3. Memberikan ketenangan batin

Jika seseorang sudah berusaha semaksimal mungkin, bekerja secara profesional sebaik-baiknya, kemudian bertawakal dan menyerahkan hasilnya kepada Allah SWT, maka batinnya akan selalu tenang dan tentram. Demikian juga jika seseorang telah menyimpan harta bendanya di tempat yang aman serta menjaganya dari kerusakan dan pencurian, kemudian ia bertawakal kepada Allah, maka batinnya akan selalu tenang dan tentram. Karena ia yakin dan percaya bahwa Allah akan memberikan kepadanya segala sesuatu yang terbaik, bermanfaat dan penuh hikmah.

4. Menghilangkan stress dan frustrasi

Dengan selalu bertawakal kepada Allah SWT, maka seseorang yang gagal dalam mencapai cita-cita dan keinginannya, seperti gagal dalam suatu hubungan,

gagal dalam memperoleh tujuan, gagal dalam menduduki suatu jabatan, gagal dalam berbisnis dan sebagainya, atau kehilangan sesuatu yang disenanginya, atau ditinggal karena kematian seseorang yang dicintai, atau tertimpa musibah, maka ia tidak akan stress dan frustrasi. Karena ia yakin bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak Allah SWT yang pasti mengandung banyak hikmah dan manfaatnya.

Sebaliknya, jika ia sukses dalam mencapai sesuatu, ia tidak akan sombong dan lupa diri, karena menyadari bahwa walaupun ia memiliki kecerdasan yang tinggi, tapi tanpa pertolongan Allah SWT semuanya itu tidak akan mempunyai arti. Oleh karena itu semua orang mukmin harus bertawakal kepada Allah SWT dengan menghayati dan mengamalkan makna kalimat *hauqalah (La Haula Wala Kuwwata Illa Billah Al-Aliyyi Al-Adzim)* yang berarti tiada daya untuk melakukan suatu kebaikan, dan tiada kekuatan untuk menghindari kejahatan, kecuali dengan pertolongan Allah Dzat yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Dengan tawakal tersebut maka seseorang tidak akan frustrasi karena gagal mencapai sesuatu, serta tidak akan sombong jika sukses dalam mencapai prestasi.

5. Menumbuhkan sifat dermawan

Seseorang yang benar-benar bertawakal kepada Allah SWT pasti bersifat dermawan. Karena orang yang benar-benar bertawakal, ia tidak akan takut kekurangan rezeki. Ia yakin dengan sepenuh hati, bahwa Allah SWT tidak akan menelantarkannya. Allah akan selalu memberikan rezeki yang cukup untuk diri dan keluarganya. Allah akan mengganti setiap harta yang disedekahkan kepada fakir miskin dan untuk kepentingan perjuangan agama Islam, dengan balasan

yang berlipat ganda, baik didunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, jika seorang mukmin bersifat pelit hingga tidak mau bersedekah dan bahkan tidak mau membayar zakat karena takut jatuh miskin, maka pada hakikatnya ia tidak (belum) bertawakal kepada Allah. Karena jika ia bertawakal kepada Allah pasti ia tidak akan pelit sebab ia yakin bahwa Allah akan menjamin hidupnya dan mengganti sedekahnya dengan balasan yang berlipat ganda.

Dengan demikian, dari beberapa uraian di atas, dapat kita pahami bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan manusia untuk bertawakal hanya kepadaNya mengandung banyak keutamaan yang bisa dirasakan manfaat dan hikmahnya dalam kehidupan sehari-hari. Karena hanya Allah SWT yang lebih mengetahui apa saja yang terbaik untuk hamba-Nya di dunia dan di akhirat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Data Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada di pustakasesuaidenganfokusmasalahpenelitiandanpokok-pokokpertanyaanpenelitian. Oleh karena itu, jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan prinsip tawakal kepada Allah dan juga bahan-bahan bacaan dari bidang konseling yang terkait dengan pembahasan penelitian, kemudian data tersebut dibaca, dipelajari, dikaji dan ditela'ah dengan cara yang seksama.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh. Untuk sumber rujukan data yang digunakan berupa sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'anulkarim, kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, yaitu *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)* oleh Departemen Agama RI, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid Quthb, dan *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Qur'anulkarim* karangan Muhammad Fuad bin Abdul Baqi.

Sedangkan sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari dokumen dan buku-buku, jurnal, artikel, dan sebagainya yang bersesuaian serta

berhubungan dengan tawakal kepada Allah dan wawancara konseling Islam. Beberapa buku yang dijadikan rujukan diantaranya: *At-Tawakkul 'alallaahi Ta'aalaa* karangan *Abdullah Bin Umar Ad-Dumaji*, *Silsilatu A'malil Quluub* karangan *Muhammad Shalih Al-Munajjid*, *Haqa Iq At-Tasawuf* karangan *Abdul Qadir Isa*, *Pilar-Pilar Tasawuf* karangan *Yunasril Ali*, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami* karangan *Tohari Musnamar dkk*, *Al Irsyad An Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus* karangan *Achmad Mobarok*, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah* karangan *Mulyadi*, *Konseling Individual, Teori dan Praktek* karangan *Sofyan S. Willis*, *Konseling dan Psikoterapi Islam* karangan *Hamdani Bakran Adz-Dzaky*, dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suwartono, teknik pengumpulan data adalah “berbagai cara yang diperluka nuntuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil dan menjaring data penelitian”.¹ Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dilakukan dengan cara mengkaji sejumlah bahan bacaan dari dokumen, buku-buku, dan artikel mengenai tawakal dan konseling Islami yang berhubungan dengan pembahasan penelitian ini.

Selain itu ,dalam teknik pengumpulan data, pendekatan yang digunakan untuk memahami tawakal kepada Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an adalah kaedah ilmu tafsir. Dalam penelitian ini untuk melahirkan konsep-konsep Al-Qur'an yang

¹Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hlm. 41.

utuh dan komprehensif dalam masalah tersebut, maka penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i (kajian tafsir tematik), Muhammad Ghazali menjelaskan bahwa metode tafsir maudhu'i yaitu:

Sebuah metode yang berusaha mencari jawaban dari Al-Qur'an terhadap masalah penelitian dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan tertentu. Kemudian, menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan penelitian, menyusun pembahasan dalam kerangka yang baik dan benar, dan mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan.²

D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data merupakan "proses mencari dan menyusun secara sistematis seluruh data yang diperoleh".³ Dalam membahas penelitian ini penulis menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu analisis tentang isi pesan atau komunikasi. Menurut Burhan Bungin analisis isi adalah

Teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi (proses penarikan kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang dibuat sebelumnya atau pertimbangan umum simpulan) yang dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteks.⁴

Oleh karena itu, Sugiyono menjelaskan pekerjaan analisis yang dikerjakan ketika pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut ini:

1. Reduksi Data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema-tema dan

² Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Gaya Media, 2004), hlm. v.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 244.

⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 78.

bentuk-bentuknya. Dengan reduksi data ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

2. Penyajian Data, dilakukan dalam bentuk penyajian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menjawab rumusan masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang diambil adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada berupa hasil deskripsi-analitis atau gambaran mengenai suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Analisis data ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman dan implementasinya mengenai prinsiptawakal kepada Allah dalam wawancara konseling Islam dengan menjaga kebenaran substansi teks ayat-ayat Al-Qur'an dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara keseluruhan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Tawakal Kepada Allah SWT

Sebagaimana telah dipaparkan pada fokus masalah penelitian, dimana aspek utama yang perlu dikaji adalah ayat-ayat Al-Qur'an tentang tawakal. Setelah melakukan penelitian dengan teknik tafsir ayat-ayat maudhu'i yang terkait dengan kata tawakal, ditemukan dalam Al-Qur'an *lafadz tawakkul* yang memiliki kata dasar *wakal* dalam berbagai variasinya termuat dalam Kitab *Mu'jam Al-Mufharas Lil Fadhil Qur'anulkarim* sebanyak 68 kali yang terdapat di dalam 60 ayat dan dalam 29 surah yang berbeda.¹ Sebagaimana table berikut.:

Tabel 4.1

Prinsip Tawakal Kepada Allah Berdasarkan Ayat-Ayat Al-Qur'an

No.	Q.S / Ayat	Substansi Tawakal
1.	As-Sajdah (32): 11.	Hanya kepada Allah kamu akan dikembalikan
2.	At-Taubah (9): 129	Jika mereka (orang kafir) berpaling dari keimanan, maka katakanlah (Nabi Muhammad), hanya kepada Allah aku bertawakal.
3.	Yunus (10): 71	Jika terasa berat bagimu (kaum Nabi Nuh) aku (Nabi Nuh) tinggal bersamamu dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal.

¹ Muhammad Fuad bin Abdul Baqi, *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Q* (Bandung: CV. Diponegoro), hlm. 929.

4.	Hud (11) : 56	Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah dan hanya Dialah yang mengendalikan seluruh makhluk yang bernyawa.
5.	Hud (11) :88	Petunjuk yang aku (Nabi Syu'aib) ikuti hanya dari Allah dan kepada-Nya aku bertawakal.
6.	Yusuf (12): 67.	Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku (Nabi Ya'qub) bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.
7.	Ar-Ra'd (13): 30.	Hanya kepada-Nya aku (Nabi Muhammad) bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.
8.	Asy-Syura (42): 10.	Apapun perselisihan tentang sesuatu, keputusannya terserah kepada Allah, kepada-Nya aku bertawakal.
9.	Al-A'raf (7): 89.	Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, hanya kepada Allah kami bertawakal,
10.	Yunus (10): 85.	Kepada Allah kami bertawakal dan Allah akan melindungi kami dari sasaran fitnah.
11.	Al-Mumtahanah (60): 4.	Hanya kepada Allah kami bertawakal dan bertobat.
12.	Al-Mulk (67): 29.	Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal.
13.	Ibrahim (14): 12.	Kami bertawakal kepada Allah yang telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami akan bersabar terhadap gangguan, kepada Allah saja orang bertawakal berserah diri.
14.	Ali-Imran (3): 122.	Ketika kamu ingin mundur karena takut, padahal Allah adalah penolong mu, hendaklah kepada Allah saja orang mukmin bertawakal.
15.	Ali-Imran (3): 160.	Jika Allah yang menolong mu maka tidak ada yang dapat mengalahkan mu, tetapi jika Allah membiarkan mu dan tidak memberi pertolongan, maka tidak ada yang dapat menolong mu, dan hendaklah kepada Allah orang beriman bertawakal.
16.	Al-Maidah (5): 11.	Ingatlah nikmat yang Allah berikan, dan Allah akan melindungi mu dari orang-orang yang ingin menyerang mu, dan hendaklah kepada Allah orang beriman bertawakal.
17.	Al-Anfal (8): 49.	Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.
18.	At-Taubah (9): 51.	Allahlah yang menetapkan segala sesuatu, hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.

19.	Yusuf (12): 67.	Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku (Nabi Ya'qub) bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.
20.	Ibrahim (14): 11.	Hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal.
21.	Ibrahim (14): 12.	Kami bertawakal kepada Allah yang telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami akan bersabar terhadap gangguan, kepada Allah saja orang bertawakal berserah diri.
22.	Az-Zumar (39): 38.	Jika Allah hendak mendatangkan bencana dan memberi rahmat, maka tidak ada yang dapat mencegahnya. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.
23.	Al-Mujadalah (58): 10.	Kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.
24.	At-Taghabun (64): 13.	Tiada Tuhan selain Allah, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah.
25.	At-Thalaq (65): 3.	Allah akan mencukupkan keperluan orang yang bertawakal kepada-Nya.
26.	Al-Anfal (8): 2.	Orang-orang yang beriman adalah apabila disebut nama Allah maka bergetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an akan bertambah keimanannya, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.
27.	An-Nahl (16): 42.	Orang yang sabar dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.
28.	An-Nahl (16): 99.	Sesungguhnya syaitan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah.
29.	Al-'Ankabut (29): 59	Orang yang sabar dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.
30.	Asy-Syura (42): 36.	Kenikmatan yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal dibandingkan kenikmatan di dunia bagi orang yang beriman, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.
31.	Ali-Imran (3): 159.	Jika telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, dan Allah mencintai orang yang bertawakal.
32.	An-Nisa (4): 81.	Jika mereka membuat siasat untuk mencelakaimu (Nabi Muhammad), maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah.
33.	Al-Anfal (8): 61.	Jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah.

34.	Hud (11): 123.	Bertawakallah kepada Allah, dan Allah tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.
35.	Al-Furqan (25): 58.	Bertawakallah kepada Allah dan bertasbihlah dengan memuji-Nya, dan Allah mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.
36.	Asy-Syu'ara (26): 217.	Bertawakallah kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang.
37.	An-Naml (27): 79.	Bertawakallah kepada Allah dan engkau (Nabi Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata.
38.	Al-Ahzab (33): 3.	Bertawakallah kepada Allah dan cukup Allah saja sebagai pemelihara.
39.	Al-Ahzab (33): 48.	Jangan engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang kafir dan orang munafik, jangan engkau hiraukan gangguan mereka, bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pelindung.
40.	Al-Maidah (5): 23.	Bertawakallah hanya kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.
41.	Yunus (10): 84.	Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim.
42.	Ali-Imran (3): 173	Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Allah sebaik-baik pelindung.
43.	Al-An'am (6): 66.	Dan kaummu mendustakannya (azab) Padahal azab itu benar adanya. Katakanlah (Nabi Muhammad): "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu."
44.	Al-An'am (6): 102.	Allahlah pemelihara segala sesuatu.
45.	Al-An'am (6): 107.	Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka, dan engkau bukan pula pemelihara mereka.
46.	Yunus (10): 108.	Telah datang kebenaran (Al-Qur'an) kepadamu dan siapa saja yang mendapat petunjuk maka itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri. Barang siapa yang sesat, maka itu akan mencelakakan dirinya sendiri. dan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pemelihara dirimu.
47.	Hud (11): 12.	Sungguh engkau (Nabi Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu.
48.	Yusuf (12): 66.	Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.
49.	Al-Qasas (28): 28.	Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.
50.	Az-Zumar (39): 41.	Al Quran diturunkan untuk membawa kebenaran kepada manusia; siapa yang mendapat petunjuk Maka petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya

		sendiri, dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.
51.	Az-Zumar (39): 62.	Allah pencipta segala sesuatu dan Allah pemelihara atas segala sesuatu.
52.	Asy-Syura (42): 6.	Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah, Allah mengawasi perbuatan mereka, dan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang yang diserahi untuk mengawasi mereka.
53.	An-Nisa (4): 81.	Jika mereka membuat siasat untuk mencelakaimu (Nabi Muhammad), maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah.
54.	An-Nisa (4): 109.	Jika Allah berkendak membela mereka atau memberi azab kepada mereka, maka tidak ada yang dapat menentang kehendak Allah dan tidak ada yang dapat menolong mereka kecuali Allah.
55.	An-Nisa (4): 132.	Cukuplah Allah sebagai pemelihara.
56.	An-Nisa (4): 171.	Cukuplah Allah sebagai pelindung.
57.	Al-Isra (17): 2.	Jangalah kamu mengambil pelindung selain Allah.
58.	Al-Isra (17): 54.	Allah lebih mengetahui tentang kamu. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan memberikan rahmat-Nya ataupun azab-Nya kepada mu. Tidaklah Nabi Muhammad diutus untuk menjadi penjaga bagi mereka.
59.	Al-Isra (17): 65.	Cukuplah Allah sebagai penjaga.
60.	Al-Isra (17): 68.	Jika Allah menghendaki suatu bencana yang besar . maka tidak ada seorang pun yang dapat melindungi.
61.	Al-Furqan (25): 43.	Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemeliharanya?
62.	Al-Ahzab (33): 3	Bertawakallah kepada Allah dan cukup Allah saja sebagai pemelihara.
63.	Al-Ahzab (33): 48.	Jangan engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang kafir dan orang munafik, jangan engkau hiraukan gangguan mereka, bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pelindung.
64.	Al-Muzzammil (73): 9.	Maka jadikanlah Allah sebagai pelindung.
65.	Yusuf (12): 67.	Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku (Nabi Ya'qub) bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.

66.	Ibrahim (14): 12.	Kami bertawakal kepada Allah yang telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami akan bersabar terhadap gangguan, kepada Allah saja orang bertawakal berserah diri.
67.	Az-Zumar (39): 38.	Jika Allah hendak mendatangkan bencana dan memberi rahmat, maka tidak ada yang dapat mencegahnya. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.
68.	Ali-Imran (3): 159.	Jika telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, dan Allah mencintai orang yang bertawakal.

Setelah melihat uraian table-tabel di atas, di sini penulis akan mengkaji 3 ayat yang berhubungan dengan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah.

1. Firman Allah dalam surah Ali-Imran ayat 160:

لِلَّهِ وَعَلَىٰ بَعْدِهِ ۗ مَنْ يَنْصُرْكُمُ الَّذِي ذَا فَمَنْ تَخَذُوا لَكُمْ وَإِنْ لَكُمْ غَالِبٌ فَلَا إِلَهَ يَنْصُرُكُمْ إِنَّ
 ۞ الْمُؤْمِنُونَ فَلْيَتَوَكَّلُوا

Terjemahnya: “Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal.”

Penjelasan tafsir:

Apabila Allah hendak menolong pasukan muslimin, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya sebagaimana Allah menolong pasukan muslimin pada Perang Badar karena mereka berserah diri kepada Allah. Demikian pula apabila Allah hendak menghina atau menimpakan malapetaka kepada mereka maka tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya, apa yang terjadi pada Perang Uhud akibat dari kurang patuh dan tidak disiplin terhadap komando Rasul. Oleh karena itu, setiap mukmin hendaklah bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah SWT.²

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid 2 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.68.

Penjelasan tafsir lainnya dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid

Quthb:

Sesungguhnya sunnah Allah berjalan menurut hukum sebab-akibat, akan tetapi sebab-sebab ini bukanlah yang menimbulkan hasil, karena yang berbuat dan bekas itu adalah Allah. Jadi, Allah menjadikan hasil (akibat) karena sebab-sebabnya menurut kadar-Nya dan kehendak-Nya. Oleh karena itu, manusia dituntut supaya menunaikan kewajibannya, mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan mematuhi peraturan-peraturannya. Sejah mana dia melakukan semua itu, maka sejauh itu pulalah Allah memberikan hasil dan merealisasikannya untuknya. Demikianlah, bahwa hasil-hasil dan akibat-akibat itu bergantung kepada kehendak Allah dan kadar-Nya. Hanya Dia sendirilah yang mengizinkannya untuk terwujud manakala Dia menghendaki dan dalam bentuk bagaimana saja yang Dia kehendaki. Dengan demikian, terjadilah keseimbangan antara pandangan dan aktifitas seorang muslim. Maka, dia bekerja dan beraktifitas dengan mencurahkan tenaga dan kemampuannya, dan menggantungkan hasil kerja dan usahanya itu kepada kadar dan kehendak Allah. Dia tidak memastikan dalam pandangannya itu antara hasil dan sebab, karena dia tidak berani memastikan sesuatu pun terhadap Allah. Disini, dalam masalah kemenangan dan kekalahan, dengan identifikasi sebagai hasil peperangan-perang mana pun Rasulullah mengembalikan kaum muslimin kepada kadar dan kehendak Allah, dan menggantungkan mereka kepada iradat dan kodrat-Nya, yaitu bahwa jika Allah menolong mereka, maka tidak ada orang yang dapat mengalahkan mereka, dan jika Allah membiarkan mereka atau memberi pertolongan kepada mereka, maka tidak ada seorang pun yang dapat memberi pertolongan kepada mereka sesudah itu. Inilah hakikat yang menyeluruh dan mutlak dalam alam wujud ini, di mana tidak ada kekuatan kecuali kekuatan Allah, tidak ada kekuasaan kecuali kekuasaan Allah, dan tidak ada kehendak kecuali kehendak Allah. Darinyalah timbul segala sesuatu dan segala kejadian. Akan tetapi, hakikat 'menyeluruh' dan mutlak ini tidak melepaskan kaum muslimin dari mengikuti manhaj, menaati pengarahannya, melaksanakan tugas, mencurahkan tenaga, dan bertawakal kepada Allah sesudah menunaikan semua itu, bertawakal kepada Allah saja untuk menentukan hasil-hasil, mewujudkan sasaran, dan mengatur semua urusan dengan kebijaksanaan-Nya.³

Dari pemaparan di atas, prinsip tawakal di sini adalah manusia mendapat pertolongan untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi hanya dari Allah, maka

³Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 2, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.196.

hendaklah manusia bertawakalnya kepada Allah. Menurut tafsir ayat ini, dalam kehidupan sehari-hari seseorang yang bertawakal kepada Allah akan menjadi orang yang optimis terhadap usaha yang dilakukannya dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Ia tidak akan memiliki rasa gelisah dan takut terhadap apa yang akan dan belum terjadi karena ia yakin bahwa Allah akan memberinya pertolongan dan kemudahan untuk membantunya menyelesaikan masalah, dan ia selalu yakin bahwa semuanya sudah diatur dengan baik oleh Allah Yang Maha Esa, sehingga ia akan berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi dan selalu bersikap optimis terhadap ketentuan dan ketetapan dari Allah SWT.

2. Firman Allah dalam Surah Az-Zumar ayat 38:

سَدُونَ مِّنْ تَدْعُونَ مِمَّا فَرَغَ اللَّهُ بِهَا لَنَقُولَنَّ بِهَا وَاللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ لِيُخَوِّدَ مَنْ يَشَاءُ لَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ سَبَّحْتَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ

مَتَّعَهُمْ مِّمَّا كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ مِّنْ قَبْلُ وَيَصْطَلِحُونَ فِيهَا فِي أَزْوَاجٍ مُّطَهَّرَةٍ كَأُولِئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

الْمُتَوَكِّلُونَ عَلَيْهِ اللَّهُ حَسْبِيَ قُلْ رَحْمَةُ اللَّهِ أَوْضَرُهُ كَشَفَتْ هُنَّ هَلْ بِضُرِّ اللَّهِ أَرَادَنِي إِنْ أَلَّ اللَّهُ

الْمُتَوَكِّلُونَ عَلَيْهِ اللَّهُ حَسْبِيَ قُلْ رَحْمَةُ اللَّهِ أَوْضَرُهُ كَشَفَتْ هُنَّ هَلْ بِضُرِّ اللَّهِ أَرَادَنِي إِنْ أَلَّ اللَّهُ

Terjemahnya: “dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?", niscaya mereka menjawab: "Allah". Katakanlah: "Maka Terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaKu, Apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaKu, Apakah mereka dapat menahan rahmatNya?. Katakanlah: "Cukuplah Allah bagiku". kepada- Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri.”

Penjelasan tafsir:

Mereka benar-benar mengakui, tatkala mereka ditanya, bahwa Allahlah pencipta langit dan bumi. Fitrah manusia tak mampu melontarkan kecuali

pengakuan itu. Akal tidak mampu beralih tentang penciptaan langit dan bumi kecuali adanya kehendak yang tinggi. Dia memperlakukan mereka dan semua kaum yang berakal melalui hakikat fitrah yang jelas ini. Jika Allah adalah pencipta langit dan bumi, adakah seseorang atau sesuatu di langit dan di bumi yang mampu menepis kemudharatan yang hendak ditimpakan Allah kepada salah seorang hamba-Nya? Jawaban yang pasti ialah “Tidak bisa”. Jika hal ini sudah mantap, maka apalagi yang dikhawatirkan oleh orang yang menyeru ke jalan Allah? Tiada seorang pun yang dapat melenyapkan kemudharatan dari-Nya. Tiada seorang pun yang dapat menolak rahmat dari-Nya. Apa yang menggelisahkan, menakutkan, atau yang menghalangi dari jalannya? Jika hakikat ini telah mengendap dalam kalbu seorang mukmin, maka selesailah persoalannya, berakhirlah perdebatan, sirnalah ketakutan, dan putuslah segala harapan kecuali harapan pada sisi Allah, karena Dia yang mencukupi hamba-Nya, dan hanya kepada-Nyalah orang-orang mukmin berserah diri. Setelah ini yang ada hanyalah keyakinan, kepercayaan, dan ketentraman yang tidak mengenal ketakutan; kepercayaan yang tidak mengenal kegundahan; dan keyakinan yang tidak mengenal guncangan. Seseorang berlalu di jalan dengan penuh kepercayaan hingga akhir perjalanan.⁴

Dari pemaparan di atas, prinsip tawakal di sini adalah segala masalah yang manusia hadapi dan penyelesaian masalah tersebut adalah kehendak Allah. Maka dari itu manusia harus bertawakalnya kepada Allah. Menurut tafsir ayat ini, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang harus meyakini bahwa masalah yang ia hadapi dan penyelesaian masalah tersebut adalah kehendak Allah yang tidak dapat dihindari. Namun, jika manusia bertawakal kepada Allah maka keyakinan ini akan menjadi kekuatan bagi diri untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi tanpa rasa takut, gundah, dan putus asa terhadap hasil yang ingin dicapai yaitu penyelesain dari masalah tersebut.

3. Firman Allah dalam surah Al-Anfal (8) ayat 2:

⁴Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 10, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 84.

إِيْمَانًا زَادَتْهُمْ ءَايَاتُهُ عَلَيْهِمْ تَلِيَتْ وَإِذَا أَقْلُوهُمْ وَجَلَّتْ اللَّهُ ذِكْرًا إِذَا الَّذِينَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

يَتَوَكَّلُونَ رَبَّهُمْ وَعَلَى

Terjemahnya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal.*”

Penjelasan tafsir:

Allah menjelaskan bahwa orang-orang mukmin ialah mereka yang menghiasi dirinya dengan sifat-sifat seperti tersebut dalam ayat ini. Tiga sifat disebutkan dalam ayat ini, sedang dua sifat lagi disebutkan dalam ayat berikutnya.

- a. Apabila disebutkan nama Allah bergetarlah hatinya karena mengingat keagungan dan kekuasaan-Nya. Pada saat itu timbul dalam jiwanya perasaan penuh haru mengingat besarnya nikmat dan karunia-Nya. Mereka merasa takut apabila mereka tidak memenuhi tugas kewajiban sebagai hamba Allah, dan merasa berdosa apabila melanggar larangan-larangan-Nya. Bergetar hatinya sebagai perumpamaan perasaan takut, adalah sikap mental yang bersifat abstrak, yang hanya dapat dirasakan oleh yang bersangkutan dan hanya Allah sendir yang mengetahuinya.
- b. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah, maka akan bertambah iman mereka, karena ayat-ayat itu mengandung dalil-dalil yang kuat, yang mempengaruhi jiwanya sedemikian rupa, sehingga mereka bertambah yakin dan mantap serta dapat memahami kandungan isinya, sedang anggota badannya tergerak untuk melaksanakannya. Dalam ayat ini terdapat petunjuk bahwa iman seseorang dapat bertambah dan dapat berkurang sesuai dengan ilmu dan amalnya. Dengan demikian bertambahnya iman pada seseorang dapat diketahui apabila ia lebih giat beramal. Iman dan amal adalah merupakan satu kesatuan yang bulat yang tak dapat dipisahkan.
- c. Bertawakal hanya kepada Allah Yang Maha Esa, tidak berserah diri kepada selain-Nya. Tawakal merupakan senjata terakhir seseorang dalam mewujudkan serangkaian amal setelah berbagai sarana dan syarat-syarat yang diperlukan itu dipersiapkan. Hal ini dapat dipahami, karena pada hakikatnya segala macam aktifitas dan perbuatan, hanya terwujud menurut hukum-hukum yang berlaku yang tunduk di bawah kekuasaan Allah SWT. Maka tidak benar apabila seseorang itu berserah diri kepada selain Allah SWT.⁵

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*, Jilid 3 (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.570.

Penjelasan tafsir lainnya dalam *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* karangan Sayyid

Quthb Tafsirnya:

Ini adalah getaran yang menyentuh kalbu orang mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan. Maka, ia merasa tertutup oleh keagungan-Nya, meluaplah rasa takutnya kepada-Nya, dan terbayanglah olehnya keagungan Allah dan kehebatan-Nya. Itulah keadaan hati yang memerlukan doa untuk menenangkan dan menentramkannya. Dan begitulah keadaan hati orang mukmin ketika disebut nama Allah dalam suatu perintah atau larangan, sehingga ia lantas melaksanakan perintah itu dan menjauhi larangan tersebut. Hati yang beriman itu dapat menemukan di dalam Al-Qur'an sesuatu yang bisa menambahkan keimanan dan mengantarkannya kepada ketentraman. Dengan iman ini, mereka mendapati rasa khusus terhadap Al-Qur'an. Perasaan yang didukung oleh suasana kejiwaan mereka, yang hidup dengan Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Hanya kepada-Nya saja mereka bertawakal, sebagaimana ditunjuk oleh bentuk kalimatnya. Mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan seorang pun untuk mereka mintai pertolongan dan bertawakal. Atau, sebagaimana ulasan Imam Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, "yakni, mereka tidak berharap kepada selain-Nya, tidak mengarahkan permintaan kecuali kepada-Nya, tidak berlindung kecuali kepada perlindungan-Nya, tidak meminta pemenuhan kebutuhannya kecuali kepada-Nya, dan tidak menadahkan harapan kecuali kepada-Nya. Mereka mengerti bahwa apa yang dikehendaki-Nya pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Juga mengerti pula bahwa Dialah yang menjalankan kekuasaan-Nya, yang tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada yang dapat menghalang-halangi keputusan-Nya, sedang Dia Mahacepat perhitungan-Nya. Oleh karena itu, Sa'id bin Jubair berkata, tawakal kepada Allah merupakan keseluruhan unsur iman". inilah kemurnian kepercayaan terhadap keesaan Allah, ketulusan ibadah kepada-Nya, tanpa selain-Nya. Tawakal kepada Allah Yang Maha Esa ini tidak menghalangi manusia untuk melakukan sebab-sebab (usaha). Orang yang beriman menjadikan sebab ini sebagai bab iman kepada Allah dalam menaati perintah-Nya untuk melakukan usaha itu. Akan tetapi, ia tidak menjadikan sebab itu sebagai sesuatu yang menimbulkan hasil lantas ia bertawakal kepadanya. Yang menimbulkan hasil sebagaimana yang menimbulkan sebab adalah ketentuan Allah.⁶

Dari pemaparan di atas, prinsip tawakal di sini adalah orang-orang yang beriman kepada Allah akan bergetar hatinya bila disebut nama Allah dan bertambah keimanannya saat dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan ia hanya

⁶Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 5, Terj. As'ad Yasin, dkk, Cet ke 1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm.147

bertawakal kepada Allah. Menurut tafsir ayat ini, harus memahami bahwa ujian yang Allah berikan kepada hamba-Nya sebagai ketetapan yang telah Allah tentukan sehingga manusia menyadari bahwa segala penyelesaian masalah dan hasil yang ia inginkan harus diserahkan kepada Allah

B. Integrasi Prinsip-Prinsip Tawakal Kepada Allah SWT dalam Wawancara Konseling Islam

Sebelum mengkaji tentang integrasi prinsip-prinsip tawakal kepada Allah SWT ke dalam wawancara konseling Islam, terlebih dahulu dicari temuan tentang prinsip-prinsip tersebut berdasarkan tabulasi data ayat Al-Qur'an terkait istilah tawakal yang telah dipaparkan pada tabel 4.1, maka berikut ini di pilah data tersebut menjadi tiga kelompok yaitu: (1) prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor, (2) prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh klien, dan (3) prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor dan klien. Berikut ini disajikan ketiga kelompok prinsip-prinsip tersebut. **Pertama** prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor, yaitu:

Tabel 4.2
Prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor

No.	Q.Surah/Ayat	Substansi Tawakal	Prinsip Tawakal
1.	At-Taubah (9): 129	Jika mereka (orang kafir) berpaling dari keimanan, maka katakanlah (Nabi Muhammad), hanya kepada Allah aku bertawakal.	Jika klien tidak menerima hasil wawancara maka hanya kepada Allah konselor bertawakal.
2.	Yunus (10): 71	Jika terasa berat bagimu (kaum Nabi Nuh) aku (Nabi Nuh) tinggal bersamamu dan peringatanku dengan ayat-ayat Allah, maka kepada Allah aku bertawakal.	Jika klien kecewa dengan konselor maka konselor bertawakal kepada Allah.
3.	Ibrahim (14): 12.	Kami bertawakal kepada Allah yang telah menunjukkan jalan kepada kami dan kami akan bersabar terhadap gangguan, kepada Allah saja orang bertawakal berserah diri.	konselor yang telah diberi petunjuk oleh Allah harus bertawakal kepada-Nya dan bersabar terhadap gangguan dari klien.
4.	Ali-Imran (3): 160.	Jika Allah yang menolong mu maka tidak ada yang dapat mengalahkan mu, tetapi jika Allah membiarkan mu dan tidak memberi pertolongan, maka tidak ada yang dapat menolong mu, dan hendaklah kepada Allah orang beriman bertawakal.	Konselormendapat pertolonganuntuk menyelesaikan masalah yang klien hadapi hanya dari Allah, maka hendaklah konselor bertawakalhanya kepada Allah.
5.	An-Nahl (16): 99.	Sesungguhnya syaitan itu tidak akan berpengaruh terhadap orang yang beriman dan bertawakal kepada Allah.	Konselor yang bertawakal kepada Allah tidak boleh terpengaruh oleh sifat buruk klien.
6.	An-Nisa (4): 81.	Jika mereka membuat siasat untuk mencelakaimu (Nabi Muhammad),maka berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah.	Jika konselor mendapat gangguan dari klien maka konselor harus membatalkan proses layanan konseling dan kepada Allah konselor harus bertawakal.
7.	Al-Anfal (8): 61.	Jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah	Konselor harus membantu dan menerima klien yang sungguh-sungguh ingin

		kepada Allah.	menyelesaikan masalahnya dan konselor bertawakal kepada Allah dalam proses wawancara konseling.
8.	Al-Ahzab (33): 48.	Jangan engkau (Nabi Muhammad) menuruti orang kafir dan orang munafik, jangan engkau hiraukan gangguan mereka, bertawakallah kepada Allah dan cukuplah Allah sebagai pelindung.	Konselor tidak boleh menuruti keinginan klien yang menyimpang dari ajaran Islam, dan tidak perlu takut atas gangguan dari klien. Konselor harus bertawakal kepada Allah dan Allah akan melindunginya.
9.	Al-An'am (6): 66.	Dan kaummu mendustakannya (azab) Padahal azab itu benar adanya. Katakanlah (Nabi Muhammad): "Aku ini bukanlah penanggung jawab kamu."	Jika bantuan yang konselor berikan terhadap klien tidak diterima oleh klien maka konselor tidak bertanggung jawab terhadap keputusan yang klien lakukan.
10.	Al-An'am (6): 107.	Kami tidak menjadikan engkau penjaga mereka, dan engkau bukan pula pemelihara mereka.	Konselor hanya memberikan bantuan yang sesuai dengan prosedur layanan konseling dan konselor tidak menjadi tempat bergantungnya klien.
11.	Hud (11): 12.	Sungguh engkau (Nabi Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan dan Allah pemelihara segala sesuatu.	Konselor adalah orang yang hanya membantu klien menyelesaikan masalahnya dan hanya Allah yang menjadi penolong klien dalam setiap masalah yang ia hadapi.
12.	Asy-Syura (42): 6.	Orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah, Allah mengawasi perbuatan mereka, dan engkau (Nabi Muhammad) bukanlah orang yang disertai untuk mengawasi mereka.	Jika klien mengambil pelindung selain Allah, Allah mengawasi perbuatannya, dan tugas konselor hanya membantu klien dan bukan untuk mengawasi mereka.
14.	Al-Furqan (25): 43.	Sudahkah engkau (Nabi Muhammad) melihat orang yang menjadikan hawa	Jika konselor memiliki seorang klien yang menyimpang dari ajaran

		nafsunya sebagai Tuhannya. Maka Apakah kamu dapat menjadi pemeliharanya?	Islam. Maka konselor tidak bisa membantunya.
--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, dapat dipahami beberapa prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor, yaitu:

1. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah ketika klien tidak menerima hasil wawancara konseling. (Q.S. At-Taubah: 129)
2. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah ketika klien kecewa dengan konselor. (Q.S. Yunus: 71)
3. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah dan bersabar terhadap gangguan dari klien. (Q.S. Ibrahim: 12)
4. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah sehingga Allah memberi pertolongan kepada konselor untuk menyelesaikan masalah kliennya. (Q.S. Ali-Imran: 160)
5. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah agar tidak terpengaruh sifat buruk kliennya. (Q.S. An-Nahl: 99)
6. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah dan membatalkan proses konseling ketika mendapat gangguan dari kliennya. (Q.S. An-Nisa: 81)
7. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah dan membantu klien yang sungguh-sungguh ingin menyelesaikan masalahnya. (Q.S. Al-Anfal: 61)
8. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah dan tidak menuruti keinginan klien yang menyimpang dari ajaran Islam. (Al-Ahzab: 48 dan Q.S. Al-Furqan: 43)

9. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah ketika klien tidak menerima bantuan yang konselor berikan dan konselor tidak bertanggung jawab atas keputusan klien. (Q.S. Al-An'am: 66)
10. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah dan memberikan bantuan sesuai dengan prosedur layanan konseling. (Q.S. Al-An'am: 107)
11. Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah ketika klien mengambil pelindung selain Allah, Allah mengawasi perbuatannya, dan tugas konselor hanya membantu klien. (Q.S. Asy-Syura: 6)

Kedua, prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh klien, yaitu:

Tabel 4.3
Prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh klien

No.	Q.Surah/Ayat	Substansi Tawakal	Prinsip Tawakal
1.	Al-Maidah (5): 11.	Ingatlah nikmat yang Allah berikan, dan Allah akan melindungi mu dari orang-orang yang ingin menyerang mu, dan hendaklah kepada Allah orang beriman bertawakal.	Klien harus bertawakal kepada Allah dan mengingat semua nikmat yang telah Allah berikan dan Allah akan melindunginya dari segala masalah.
2.	Az-Zumar (39): 38.	Jika Allah hendak mendatangkan bencana dan memberi rahmat, maka tidak ada yang dapat mencegahnya. Kepada-Nyalah orang-orang yang bertawakal berserah diri.	Masalah yang klien hadapi dan penyelesaian masalah tersebut adalah kehendak Allah. Maka dari itu klien harus bertawakal hanya kepada Allah.
3.	At-Thalaq (65): 3.	Allah akan mencukupkan keperluan orang yang bertawakal kepada-Nya.	Klien akan diberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah yang ia hadapi jika ia

			bertawakal kepada Allah.
4.	Yunus (10): 108.	Telah datang kebenaran (Al-Qur'an) kepadamu dan siapa saja yang mendapat petunjuk maka itu adalah untuk kebaikan dirinya sendiri. Barang siapa yang sesat, maka itu akan mencelakakan dirinya sendiri. dan aku (Nabi Muhammad) bukanlah pemelihara dirimu.	Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk agar klien mendapatkan kebaikan dan menghindari keburukan, maka jika klien mendapatkan petunjuk dan dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi itu adalah kebaikan yang ia rasakan atas petunjuk Allah, dan jika klien tidak mengamalkan petunjuk yang telah Allah berikan maka itu akan merugikan dirinya sendiri. dan tugas konselor hanya membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya tersebut.
5.	Az-Zumar (39): 41.	Al Quran diturunkan untuk membawa kebenaran kepada manusia; siapa yang mendapat petunjuk Maka petunjuk itu untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya kesesatan itu untuk dirinya sendiri, dan engkau bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka.	Allah telah menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang benar dalam kehidupan manusia. Maka jika klien mendapatkan petunjuk dan dapat menyelesaikan masalah yang ia hadapi itu adalah kebaikan yang ia rasakan atas petunjuk Allah, dan jika klien tidak mengamalkan petunjuk yang telah Allah berikan maka itu akan merugikan dirinya sendiri. dan tugas konselor hanya membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya tersebut.
6.	An-Nisa (4): 109.	Jika Allah berkendak membela mereka atau memberi azab kepada mereka, maka tidak ada yang dapat menentang kehendak Allah dan tidak ada yang dapat menolong	Jika Allah berkehendak memberi petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang klien hadapi ataupun memberi azab kepadanya maka tidak ada yang dapat menentang kehendak Allah

		mereka kecuali Allah.	dan tidak ada yang dapat menolong klien kecuali Allah.
7.	Al-Isra (17): 54.	Allah lebih mengetahui tentang kamu. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan memberikan rahmat-Nya ataupun azab-Nya kepada mu. Tidaklah Nabi Muhammad diutus untuk menjadi penjaga bagi mereka.	Klien sebagai hamba Allah akan selalu berada dalam pengawasan-Nya. Jika Allah menghendaki, maka Allah akan memberikan rahmat-Nya yaitu penyelesaian masalah klien ataupun azab-Nya kepada klien. Konselor bukanlah sebagai penjaga bagi klien-kliennya.
8.	Yusuf (12): 67.	Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku (Nabi Ya'qub) bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.	klien harus menerima keputusan yang telah Allah tetapkan atas masalahnya. Dan hanya kepada Allah klien bertawakal.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, dapat dipahami beberapa prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh klien, yaitu:

1. Klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan mengingat semua nikmat yang telah Allah berikan dan Allah akan melindunginya dari segala masalah. (Q.S. Al-Maidah: 11)
2. Klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan menerima semua keputusan Allah. (Q.S. Yusuf: 67)
3. Klien harus selalu bertawakal kepada Allah karena masalah yang klien hadapi dan penyelesaian masalah tersebut adalah kehendak Allah. (Q.S. Az-Zumar: 38)

4. Klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan Allah akan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan masalah yang klien hadapi. (Q.S. At-Thalaq: 3)
5. Klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan mengamalkan Al-Qur'an sebagai petunjuk untuk mendapatkan kemudahan dan terhindar dari keburukan. (Q.S. Yunus: 108)
6. Klien harus selalu bertawakal kepada Allah sehingga Allah memberikan ia petunjuk untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. (Q.S. A-Zumar: 41 dan Q.S. An-Nisa: 109)
7. Klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan menerima segala kehendak Allah, dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah sehingga Allah memberikan rahmat-Nya yaitu penyelesaian masalah yang ia hadapi. (Q.S. Al-Isra: 54)

Ketiga, prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor dan klien, yaitu:

Tabel 4.4
Prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor dan klien

No.	Q.Surah/Ayat	Substansi Tawakal	Prinsip Tawakal
1.	As-Sajdah (32): 11.	Hanya kepada Allah kamu akan dikembalikan	Konselor dan klien sebagai makhluk Allah dan akan kembali kepada Allah.
2.	Hud (11) : 56	Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah dan hanya Dialah yang mengendalikan seluruh makhluk yang bernyawa.	Konselor dan klien sebagai makhluk yang dikendalikan oleh Allah, maka dari itu konselor dan klien hanya bertawakal kepada Allah.

3.	Hud (11) :88	Petunjuk yang aku (Nabi Syu'aib) ikuti hanya dari Allah dan kepada-Nya aku bertawakal.	Konselor dan klien hanya mengikuti petunjuk Allah dan bertawakal kepada Allah.
4.	Yusuf (12): 67.	Keputusan itu hanyalah bagi Allah. Kepada-Nya aku (Nabi Ya'qub) bertawakal dan kepada-Nya pula bertawakallah orang-orang yang bertawakal.	Konselor dan klien menyerahkan hasil akhir proses konseling hanya kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya
5.	Ar-Ra'd (13): 30.	Hanya kepada-Nya aku (Nabi Muhammad) bertawakal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.	Konselor dan klien hanya bertawakal dan bertobat kepada Allah.
6.	Asy-Syura (42): 10.	Apapun perselisihan tentang sesuatu, keputusannya terserah kepada Allah, kepada-Nya aku bertawakal.	Jika dalam proses konseling terjadi perdebatan/perselisihan antara konselor dan klien, maka keduanya harus bertawakal kepada Allah.
7.	Al-A'raf (7): 89.	Pengetahuan Allah meliputi segala sesuatu, hanya kepada Allah kami bertawakal,	Konselor dan klien hanya bertawakal kepada Allah karena semua penyelesaian masalah hanya Allah yang mengetahui.
8.	Yunus (10): 85.	Kepada Allah kami bertawakal dan Allah akan melindungi kami dari sasaran fitnah.	Konselor dan klien bertawakal kepada Allah agar terhindar dari sasaran fitnah.
9.	Al-Mumtahanah (60): 4.	Hanya kepada Allah kami bertawakal dan bertobat.	Konselor dan klien hanya bertawakal dan bertobat kepada Allah.
10.	Al-Mulk (67): 29.	Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya kami bertawakal.	Konselor dan klien beriman dan bertawakal hanya kepada Allah.
11.	Ali-Imran (3): 122.	Ketika kamu ingin mundur karena takut, padahal Allah adalah penolong mu, hendaklah kepada Allah saja orang mukmin bertawakal.	Konselor dan klien harus menyelesaikan proses wawancara konseling hingga akhir karena Allah telah menjadi pelindung dalam segala urusan dan hanya kepada Allah keduanya bertawakal.
12.	Al-Anfal (8): 49.	Barang siapa yang bertawakal kepada Allah, ketahuilah bahwa Allah	Jika konselor dan klien bertawakal kepada Allah maka keduanya harus

		Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.	mengetahui bahwa Allah Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.
13.	At-Taubah (9): 51.	Allahlah yang menetapkan segala sesuatu, dan hanya kepada Allah bertawakallah orang-orang yang beriman.	Konselor dan klien harus menerima segala ketetapan Allah dan bertawakal kepadanya.
14.	Ibrahim (14): 11.	Hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman bertawakal.	Konselor dan klien hanya beriman dan bertawakal kepada Allah.
15.	Al-Mujadalah (58): 10.	Kepada Allah hendaknya orang-orang yang beriman bertawakal.	Konselor dan klien hanya beriman dan bertawakal kepada Allah.
16.	At-Taghabun (64): 13.	Tiada Tuhan selain Allah, hendaklah orang-orang mukmin bertawakal kepada Allah.	Konselor dan klien hanya bertawakal kepada Allah.
17.	Al-Anfal (8): 2.	Orang-orang yang beriman adalah apabila disebut nama Allah maka bergetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an akan bertambah keimanannya, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.	Konselor dan klien sebagai orang yang beriman kepada Allah akan bergetar hatinya bila disebut nama Allah dan bertambah keimanannya saat dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an, dan keduanya hanya bertawakal kepada Allah.
18.	An-Nahl (16): 42.	Orang yang sabar dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.	Konselor dan klien harus bersabar dan bertawakal kepada Allah.
19.	Al-'Ankabut (29): 59	Orang yang sabar dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.	Konselor dan klien harus bersabar dan bertawakal kepada Allah.
20.	Asy-Syura (42): 36.	Kenikmatan yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal dibandingkan kenikmatan di dunia bagi orang yang beriman, dan hanya kepada Allah mereka bertawakal.	Konselor dan klien memahami bahwa segala kenikmatan dan penyelesaian masalah yang mereka temukan hanya kenikmatan di dunia, keputusan dan ketetapan Allah adalah lebih baik dari segala sesuatu, dan hanya kepada Allah keduanya bertawakal.

21.	Ali-Imran (3): 159.	Jika telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, dan Allah mencintai orang yang bertawakal.	Konselor yang telah siap untuk membantu klien menyelesaikan masalah harus bersungguh-sungguh dalam membantu klien dan bertawakal kepada Allah. Klien yang telah berkeinginan kuat untuk melakukan proses wawancara konseling harus mengikuti proses tersebut hingga akhir dan bertawakal hanya kepada Allah terhadap hasil yang ia inginkan.
22.	Hud (11): 123.	Bertawakallah kepada Allah, dan Allah tidak akan lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.	Allah akan selalu memperhatikan semua aktifitas dalam proses wawancara konseling, maka dari itu konselor dan klien hanya bertawakal kepada Allah.
23.	Al-Furqan (25): 58.	Bertawakallah kepada Allah dan bertasbihlah dengan memuji-Nya, dan Allah mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.	Konselor dan klien bertawakallah kepada Allah dan bertasbih dengan memuji-Nya, dan Allah mengetahui dosa hamba-hamba-Nya.
24.	Asy-Syu'ara (26): 217.	Bertawakallah kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang.	Konselor dan klien bertawakallah kepada Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Penyayang.
25.	An-Naml (27): 79.	Bertawakallah kepada Allah dan engkau (Nabi Muhammad) berada di atas kebenaran yang nyata.	Konselor dan klien akan menyelesaikan masalah dengan benar dan sesuai dengan petunjuk Allah, dan kepada Allah keduanya bertawakal.
26.	Al-Ahzab (33): 3.	Bertawakallah kepada Allah dan cukup Allah saja sebagai pemelihara.	Konselor dan klien bertawakal kepada Allah dan hanya Allah sebagai pemelihara mereka.
27.	Al-Maidah (5): 23.	Bertawakallah hanya kepada Allah jika kamu orang-orang beriman.	Sebagai orang yang beriman, konselor dan klien hanya bertawakal kepada Allah.

28.	Yunus (10): 84.	Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya jika kamu benar-benar orang muslim.	Jika konselor dan klien beriman kepada Allah maka keduanya harus bertawakal hanya kepada Allah.
29.	Ali-Imran (3): 173	Cukuplah Allah menjadi penolong bagi kami dan Allah sebaik-baik pelindung.	Allah akan menjadi penolong dan pelindung bagi konselor dan klien dalam proses layanan konseling.
30.	Al-An'am (6): 102.	Allahlah pemelihara segala sesuatu.	Allahlah yang menjaga dan memelihara konselor dan klien.
31.	Yusuf (12): 66.	Allah adalah saksi terhadap apa yang kita ucapkan.	Allah adalah saksi segala ucapan yang konselor dan klien ucapkan dalam proses wawancara konseling.
32.	Al-Qasas (28): 28.	Allah adalah saksi atas apa yang kita ucapkan.	Allah adalah saksi segala ucapan yang konselor dan klien ucapkan dalam proses wawancara konseling.
33.	Az-Zumar (39): 62.	Allah pencipta segala sesuatu dan Allah pemelihara atas segala sesuatu.	Semua masalah dan penyelesaiannya adalah kehendak dan ketentuan Allah, konselor dan klien berada dalam penjagaan dan perlindungan Allah.
34.	An-Nisa (4): 132.	Cukuplah Allah sebagai pemelihara.	Hanya Allah sebagai pemelihara konselor dan klien.
35.	An-Nisa (4): 171.	Cukuplah Allah sebagai pelindung.	Hanya Allah sebagai pelindung konselor dan klien.
36.	Al-Isra (17): 2.	Jangalah kamu mengambil pelindung selain Allah.	Konselor dan klien tidak berlindung kepada selain Allah.
37.	Al-Isra (17): 65.	Cukuplah Allah sebagai penjaga.	Hanya Allah sebagai penjaga konselor dan klien.
38.	Al-Isra (17): 68.	Jika Allah menghendaki suatu bencana yang besar . maka tidak ada seorang pun yang dapat melindungi.	Masalah yang konselor dan klien hadapi dalam proses wawancara konseling adalah kehendak dari Allah.
39.	Al-Ahzab (33): 3	Bertawakallah kepada Allah dan cukup Allah saja sebagai pemelihara.	Konselor dan klien bertawakal kepada Allah dan hanya Allah sebagai

			pemelihara mereka.
40.	Al-Muzzammil (73): 9.	Maka jadikanlah Allah sebagai pelindung.	Konselor dan klien harus menjadikan Allah satu-satunya pelindung bagi diri mereka.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, dapat dipahami beberapa prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor dan klien, yaitu:

1. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah karena keduanya adalah makhluk Allah dan akan kembali kepada Allah. (Q.S. A-Sajdah: 11)
2. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah karena keduanya adalah makhluk yang dikendalikan oleh Allah. (Q.S. Hud: 56)
3. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan menyerahkan hasil dari proses wawancara konseling kepada Allah. (Q.S Yusuf: 67)
4. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah ketika dalam proses wawancara konseling terjadi perdebatan/perselisihan diantara keduanya. (Q.S. Asy-Syura: 42)
5. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah karena Allahlah yang mengetahui semua penyelesaian masalah. (Al-A'raf: 89)
6. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah agar terhindar dari sasaran fitnah. (Q.S Yunus: 85)
7. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan menyelesaikan proses wawancara konseling hingga ke tahap akhir. (Q.S Ali-Imran: 122)

8. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan memahami bahwa keputusan dan ketetapan Allah adalah lebih baik dari segala sesuatu. (Q.S. Asy-Syura: 36)
9. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan bersungguh-sungguh dalam melakukan wawancara konseling. (Q.S. Ali-Imran: 159)
10. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah karena Allah selalu memperhatikan semua aktifitas dalam proses wawancara konseling. (Q.S. Hud: 123)
11. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan menyelesaikan masalah dengan petunjuk yang telah Allah berikan. (Q.S. An-Naml: 79)
12. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah karena Allah adalah saksi segala ucapan yang keduanya ucapkan dalam proses wawancara konseling. (Q.S. Yusuf: 66)
13. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan betobat memohon ampunan-Nya. (Q.S. Ar-Ra'd: 30 dan Q.S. Al-Mumtahanah: 4)
14. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan beriman kepadaNya. (Q.S. Al-Mulk: 29, Q.S. Ibrahim: 11, Q.S. Al-Mujadalah: 10, Q.S. Al-Maidah: 23, Q.S. Al-Anfal: 2, dan Q.S. Yunus: 84, Q.S.)
15. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan menjadi orang yang sabar, (Q.S. An-Nahl: 42 dan Q.S. Al-'Ankabut: 59)
16. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan Allah akan memelihara serta menjaga keduanya. (Q.S. Al-Ahzab:3, Q.S. Al-An'am: 102, Q.S. An-Nisa: 132, dan Q.S. Al-Isra: 65)

17. Konselor dan klien harus selalu bertawakal kepada Allah dan menjadikan Allah satu-satunya tempat berlindung. (Q.S. Ali-Imran: 172, Q.S. An-Nisa: 171, Q.S. Al-Muzammil: 9, dan Q.S. Al-Isra: 2)

Sebelum peneliti memaparkan prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang akan diintegrasikan ke dalam wawancara konseling Islam, terlebih dahulu akan dipaparkan mengenai prinsip-prinsip konseling Islam menurut beberapa pakar konseling. **Pertama**, Achmad Mubarak mengemukakan bahwa konseling agama harus berdiri atas prinsip-prinsip ajaran Islam, antara lain sebagai berikut:⁷

1. Bahwa nasihat itu merupakan salah satu pilar agama. Menurut Al Nawawi, nasihat adalah perkataan yang mengandung makna komprehensif yang mendorong kepada yang dinasihati.
2. Bahwa konseling kejiwaan merupakan pekerjaan yang mulia karena bernilai membantu orang lain mengatasi kesulitan.
3. Konseling agama harus dilakukan sebagai pekerjaan ibadah yang dikerjakan semata-mata mengharap ridha Allah.
4. *Uli al-Amri* atau pemerintah berkewajiban mendukung program-program konseling misalnya memberi fasilitas atau membuka program pendidikan konseling agama.
5. Setiap muslim yang berkemampuan bidang konseling memiliki tanggungjawab moral dalam pengembangan konseling agama.

⁷Achmad Mubarak, *Al Irsyad An Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet ke 1 (Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000), hlm. 76.

6. Tujuan praktis konseling agama adalah mendorong klien agar selalu ridha terhadap hal-hal yang bermanfaat dan alergi terhadap hal-hal yang mudharat.
7. Konseling agama juga menganut prinsip bagaimana klien dapat menarik keuntungan dan menolak kerusakan.
8. Meminta bantuan konselor agama wajib hukumnya bagi setiap orang yang membutuhkan.
9. Memberikan bantuan psikologis/konseling agama hukumnya wajib bagi konselor yang sudah mencapai derajat spesialis.
10. Proses pemberian konseling harus sejalan dengan tuntunan syariat Islam.
11. Pada dasarnya manusia memiliki kebebasan untuk memutuskan sendiri perbuatan baik yang akan dipilih, dan bahkan juga memiliki kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat secara sembunyi-sembunyi (tetapi ia berdosa).
12. Tidak ada orang yang diberi kebebasan untuk melakukan perbuatan maksiat atau perbuatan destruktif secara terang-terangan yang mengganggu pikiran dan perasaan orang lain, langsung atau tidak langsung, atau perbuatan yang menjurus pada kekejian yang merusak masyarakat. Bimbingan dan konseling Islam harus memperhatikan norma-norma sosial Islam, misalnya tentang kesucian perkawinan, kehormatan wanita dan tanggung jawab individu dalam bermasyarakat.

Kedua, menurut Mulyadi, dalam menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling Islam tidak terlepas dari tiga prinsip pokok yang harus dipegang teguh oleh konselor, baik dalam pengembangan potensi individu maupun dalam

mengatasi masalah klien, yaitu iman, Islam dan ihsan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan masing-masing dari ketiga prinsip pokok tersebut, yaitu:⁸

1. Prinsip *Iman*

Allah SWT menyuruh hamba-Nya yang beriman supaya masuk ke dalam syariat Islam secara utuh (kafah). Bentuk Islam yang secara seutuhnya adalah beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya dan pada Al-Qur'an dan kitab suci sebelumnya yang telah diturunkan kepada Nabi dan Rasul. Dengan prinsip iman, konselor maupun klien berkeyakinan bahwa Allah adalah tempat bergantung, mengadu dan memohon apabila ditimpa problema atau kesakitan baik fisik maupun psikis.

2. Prinsip *Islam*

Butki ketaatan dan penyerahan diri hamba kepada Allah melalui ibadah terwujud dalam perilaku nyata baik jasmani, rohani, seperti shalat, puasa, haji. Prinsip Islam ini menghasilkan beberapa karakter antara lain sebagai berikut:

- a. Karakter *Syahadatain*, dengan *Syahadatain* seorang konselor mampu membangun suatu keyakinan dalam berusaha memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada manusia. *Syahadatain* akan menciptakan dorong (motivasi) untuk mencapai suatu tujuan, membangkitkan keberanian dan optimisme serta menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan tugas kehidupannya, karena karakter ini membulatkan tekad hanya untuk bersujud kepada Allah SWT serta merupakan sifat mulia.

⁸Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Cet ke 1 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) hlm. 109.

- b. Karakter *Mushalli*, karakter ini terwujud kemampuan untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan manusia. Komunikasi Ilahi ditandai dengan takbir. Adapun komunikasi insaniah ditandai dengan salam. Shalat adalah awal dari kesiapan konselor untuk menerima amanah dalam menampilkan dirinya sebagai khalifah, mengulurkan tangan bagi orang yang membutuhkan pertolongan. Ibadah shalat mempunyai bukti nyata yang dapat dirasakan orang lain atau memberikan pengaruh untuk menjadi manusia yang bermanfaat dalam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar.
- c. Karakter *Shaimi* adalah yang mampu mengendalikan diri dan membebaskan diri dari belenggu hawa nafsu. Seorang konselor dalam memberikan bimbingan dan konseling harus mampu menggalikan emosi yang bersifat negatif dan mengedepankan sifat fitrah.
- d. Karakter *Muzakki*, adalah kemampuan memberikan pengorbanan yang tulus dalam memberikan bimbingan dan konseling, baik waktu, maupun tenaga. Dari sinilah muncul sifat empati, kepercayaan, kooperatif dan keterbukaan.
- e. Karakter *Haji*, melalui karakter ini seorang konselor akan mampu membangun ketangguhan pribadi dan sosial, menggunakan waktu bahkan nyawa demi memenuhi panggilan Allah.

3. Prinsip *Ihsan*

Dalam layanan bimbingan dan konseling Islam, layanan yang menggunakan prinsip ini yaitu merasa dirinya diawasi oleh Allah bukan karena ingin mendapatkan penghargaan atau upah dan materi. Sikap ini mendorong suatu

kreatifitas untuk memberikan mutu pelayanan terhadap klien yang berkualitas. Prinsip *ihsan* berlaku dalam segala aspek kehidupan, baik yang berkenaan dengan *hablumminallah* maupun *hablumminannas*. Kegiatan bimbingan dan konseling akan berupaya memberikan layanan kepada segenap masyarakat baik individu maupun kelompok untuk mendatangkan manfaat, kegunaan dan keuntungan.

Ketiga, menurut Menurut Sofyan S. Willis, konseling sebagai proses membantu individu agar berkembang, memiliki beberapa prinsip yang penting yaitu:⁹

1. Memberikan kabar gembira dan kegairahan hidup

Di dalam hubungan konseling konselor sebaiknya jangan dulu mengungkap berbagai kelemahan, kesalahan, dan kesulitan klien. Akan tetapi berupaya membuat situasi konseling yang menggembirakan. Karena situasi itu membuat klien senang, tertarik untuk melibatkan diri dalam pembicaraan, dan akhirnya akan menjadi terbuka untuk membeberkan isi hati dan rahasianya. Menggembirakan klien adalah sesuai dengan ajaran Islam seperti difirmankan oleh Allah SWT. Yaitu: “*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) kecuali kepada ummat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan*” (Q.S. Saba’:28)

Dengan diciptakan suasana kegembiraan, maka besar kemungkinan hati klien terbuka untuk menerima peringatan-peringatan, dan mudah baginya mengungkapkan kelemahannya. Akan tetapi jika hubungan konseling dimulai

⁹Sofyan S. Willis, *Konseling Individual, Teori dan Praktek*, Cet ke 8 (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 23.

dengan langsung memberi nasihat, peringatan, dan mengungkapkan kelemahan, maka klien akan tertutup. Jika hal ini terjadi, maka upaya menggali potensi dan kelemahan klien akan menjadi sulit.

2. Melihat klien sebagai subjek dan hamba Allah

Klien bukanlah objek konseling melainkan sebagai subjek yang berkembang. Dan dia adalah hamba Allah, yang menjadi tugas amanat bagi seorang konselor. Dia bukan objek konselor untuk diperlakukan tanpa nilai moral-religius, akan tetapi menghargainya sebagai pribadi yang merdeka. Karena itu di dalam hubungan konseling klien yang banyak berbicara mengenai dirinya dan bukan konselor. Sebab itu upaya konselor. Sebab itu upaya konselor adalah menggali potensi dan kelemahan serta kesulitan klien, kemudian klien akan mengungkapkan segalanya dengan jujur dan terbuka.

Biasanya pada konselor pemula dan yang masih kurang wawasan, menganggap bahwa berbicara banyak dalam hubungan konseling dianggapnya benar, padahal amat keliru. Demikian pula kebiasaan memberi nasihat yang banyak dan tanpa diminta klien, adalah salah sebab dengan banyak bicara dan nasihat, maka klien akan pasif, tidak mandiri, kurang kreatif, untuk memikirkan mengenai dirinya, daya eksplorasi rendah, dan bahkan banyak klien yang diam dan manggut-manggut saja. Nasihat agama dirasakan amat mudah membuat klien mengintropeksi diri, bila hal itu diminta dan tepat momennya.

3. Menghargai klien tanpa syarat

Menghargai klien adalah syarat utama untuk terjadinya hubungan konseling yang gembira dan terbuka. Penghargaan itu dimaksudkan sebagai upaya konselor yang memberikan ucapan-ucapan, serta bahasa badan yang menghargai.

4. Dialog islami yang menyentuh

Dalam hubungan konseling yang akrab konselor berupaya agar mengemukakan butir-butir dialognya yang menyentuh hati klien sehingga memunculkan rasa syukur, rasa cinta, bahkan perasaan berdosa. Klien mengungkapkan perasaan-perasaan tersebut dengan tulus, jujur, dan terbuka. Keakraban dan keterlibatan klien adalah kata-kata kunci dalam hubungan konseling untuk membuat klien tersentuh perasaan keagamaan dan kemanusiaan.

Banyak konselor menggunakan pendekatan agama untuk membuat klien tersentuh hatinya. Karena itu selayaknya konselor mempelajari Ilmu Agama. Sebab manakala klien meminta informasi mengenai hal itu, dapat diberikan secara lengkap termasuk pengajaran agama seperti sholat (bacaannya), doa-doa, fikih, dan sebagainya.

5. Keteladanan pribadi konselor

Keteladanan pribadi konselor dapat menyentuh perasaan klien untuk mengidentifikasi diri konselor. Hal itu merupakan sugesti bagi klien untuk berubah kearah positif. Motivasi untuk berubah disebabkan kepribadian, wawasan, dan keterampilan, serta amal kebajikan konselor terhadap klien. Konselor bersikap jujur, saleh, dan berpandangan luas,serta penuh perhatian terhadap klien. Seolah-olah kepribadian teladan adalah pesa Rabbani, yang memancar dalam perilaku konselor.

Setelah memperhatikan prinsip-prinsip tersebut di atas, memang ternyata prinsip tawakal kepada Allah SWT belum terdapat di dalam prinsip-prinsip layanan konseling Islam tersebut. Jadi, ada 2 hal yang perlu diintegrasikan dalam wawancara konseling Islam, yaitu:

1. Prinsip-prinsip tawakal yang harus dipegang teguh oleh konselor

Konselor harus selalu bertawakal kepada Allah dan membantu klien yang sungguh-sungguh ingin menyelesaikan masalahnya. Konselor yang bertawakal kepada Allah adalah konselor yang memberikan layanan konseling secara maksimal kepada kliennya. Dalam wawancara konseling, konselor harus bersungguh-sungguh dan mengerahkan semua kemampuan dan pengalaman yang ia miliki untuk membantu kliennya menyelesaikan masalah yang ia hadapi serta konselor selalu mengharap ridha-Nya dan bertawakal kepada Allah terhadap keberhasilan wawancara konseling yang ia berikan.

Sikap tawakal yang dimiliki oleh seorang konselor akan membuat dirinya hanya bergantung dengan pertolongan Allah. Dalam wawancara konseling, seorang konselor bertawakal kepada Allah akan mengharapkan pertolongan dan petunjuk dari Allah untuk membantunya menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kliennya. Konselor harus yakin bahwa hanya Allah yang dapat memberikan pertolongan dan jalan keluar dari setiap masalah kliennya.

Seorang konselor yang bertawakal kepada Allah juga harus memahami bahwa tidak selalu hasil wawancara konseling yang ia berikan akan diterima oleh kliennya, karena segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah. Oleh karena itu, konselor harus bertawakal kepada Allah, meyakini bahwa apa yang Allah

kehendaki adalah yang lebih baik baginya, dan mengambil hikmah dari semua layanan konseling yang ia berikan.

2. Prinsip-prinsip tawakal yang harus ditumbuh kembangkan oleh konselor pada diri kliennya

Konselor membantu klien agar dirinyamampu mengingat semua nikmat yang Allah berikan kepadanya dan Allah akan melindunginya dari segala masalah. Klien yang selalu mengingat semua nikmat yang Allah berikan kepadanya, ia tidak akan susah dan sedih ketika dihadapkan pada sebuah maslaah. Ia akan bertawakal kepada Allah dan menyelesaikan masalah yang ia hadapi dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kemudahan kepadanya untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Konselor juga harus membantu klien bertawakal kepada Allah dan meyakinkan klien untuk menerima keputusan Allah. Klien harus yakin bahwa hanya Allah yang mengetahui baik dan buruknya sesuatu bagi diriklien. Apa yang telah Allah putuskan kepada diri klien berdasar bahwa Allah mengetahui sesuatu yang baik dan buruk bagi hamba-Nya. Setiap keputusan Allah atas usaha yang klien lakukan semuanya mengandung hikmah dan konselor harus membantu klien untuk menemukan hikmah tersebut. Klien diharapkan tetap yakin bahwa keputusan Allah adalah yang terbaik dan bermanfaat bagi dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan terkait dengan prinsip tawakal kepada Allah dalam wawancara konseling Islam, maka dapat disimpulkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, Al-Qur'an banyak sekali menyebutkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah bertawakal kepada Allah dan menyerahkan segala hasil setelah melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh. Setelah melakukan penelitian, peneliti menemukan istilah tawakal di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 68 kali yang terdapat di dalam 60 ayat dan dalam 20 surah yang berbeda. Dari ayat-ayat tersebut peneliti mengkaji substansi tawakal dan prinsip utama yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut sehingga ditemukan prinsip-prinsip utama yang di bagi menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor sebanyak 11 prinsip.
- b. Prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh klien sebanyak 7 prinsip.
- c. Prinsip-prinsip tawakal kepada Allah yang harus dipegang teguh oleh konselor dan klien sebanyak 17 prinsip.

Kedua, integrasi prinsip-prinsip tawakal pada wawancara konseling Islam bisa dilihat dari uraian berikut:

- a. Prinsip-prinsip tawakal yang harus dipegang teguh oleh konselor.
- b. Prinsip-prinsip tawakal yang harus ditumbuh kembangkan oleh konselor pada diri kliennya.

B. Rekomendasi

1. Peneliti mengharapkan kepada pihak perpustakaan taman baca Fakultas Dakwan dan Komunikasi untuk menambah koleksi buku tentang tawakal kepada Allah baik berupa buku yang ditulis penulis luar negeri maupun penulis dalam negeri.
2. Kepada para konselor dan klien harus menjadi orang yang bertawakal kepada Allah karena banyak sekali keutamaan dari sikap tersebut.
3. Kepada para pengajar mata kuliah yang berkaitan dengan konseling Islam maka hendaknya juga memperkenalkan prinsip-prinsip tawakal dalam proses konseling Islam.
4. Guna pengembangan dan kebermanfaatan penelitian ini maka kepada para peneliti selanjutnya hendaklah dapat melakukan riset tentang penerapan prinsip tawakal dalam konseling Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaji, Abdullah bin Umar. *At-Tawakkul 'alallaahi Ta'aalaa*. (Terjemahan M. Abdul Ghaffar). Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2005.
- Adz-Dzaky, Hamdani Bakran. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Cet ke 2. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*. (Terjemahan Irwan Kurniawa). Bandung: Mizan, 2008.
- Al-Ghazali, Imam, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, (Terj. Zaid Husein al-Hamid). Jakarta: Pustaka Amani, 1995.
- Al-Hilali, Salim bin 'Ied. *Syarah Riyadh al-Shalihin*. (Terjemahan M. Abdul Ghoffar). Jakarta: Pustaka Imam al-Syafi'I, 2006.
- Ali, Yunasril. *Pilar-Pilar Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Al-Iskandari, Ibnu 'Athailah. *Misteri Berserah Kepada Allah*. (Terj. Fauzi Faishal Bahreisy). Jakarta: Zaman, 2012.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin*. (Terj. Kathur Suhardi). Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009.
- Al-Jaza'iri, Abu Bakar Jbir. *Minhaj Al-Muslim*. (Terjemahan Hasanuddin dan Didin Hafidhuddin). Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 2003.
- Al-Munajjid, Syekh Muhammad Shalih. *Silsilatu A'malil Quluub*. (Terjemahan Saat Mubarak dan Nur Kosim). Jakarta: Cakrawala Publishing, 2006.
- Al-Munajjid, Syekh Muhammad Shalih. *Silsilatu A'malil Quluub*. (Terjemahan Bahrun Abu Bakar Ihzan Zubaidi). Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2006.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.
- Alu Syaikh, Syaikh Abdurrahman bin Hasan. *Fathul Majid Syarh*. (Terjemahan Ibtida'in Hamzah, dkk). Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- An-Najjar, Amir. *Al- 'Ilmu An-Nafsi Ash-Shufiyah*. (Terj. Hasan Abrori). Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Arifin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

- Arintoko. *Wawancara Konseling di Sekolah Lengkap Dengan Contoh Kasus dan Penanganan*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET, 2011.
- Ash-Shalaby, Ali Muhammad. *Al-Iman Bil Qadar*. (Terj, Darwo Maryono). Jakarta: Ummul Qura, 2014.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Vol 2. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Vol 3. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Vol 5. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- _____, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang disempurnakan)*. Vol 10. Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ensiklopedi Al-Qur'an Dunia Islam Modern Jilid 2. Dana Bhakti Prima Yasa, 2005.
- Fuad bin Abdul Baqi, Muhamma. *Kitab Mu'jam Al-Mufharas lil Fadhil Qur'anulkarim*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Ghazali, Muhammad, *Tafsir Tematik dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gaya Media, 2004.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Syahshiyatul Muslim*. (Terjemahan Joko Suryanto). Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. *Haqa Iq At-Tasawuf*, (Terjemahan Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis). Jakarta: Qisthi Press, 2011.
- James P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*, (Terjemahan. Kartini Kartono), Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993.
- Jhon M. Echols dan Hasan Sadly, *An English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. *Alquran dan Modernitas*. Yogyakarta: SI Press, 1993.

- Mobarok, Achmad, *Al Irsyad An Nafsy: Konseling Agama Teori dan Kasus*, Cet ke 1, Jakarta: Bina Rena Pariwara, 2000.
- Moh. Zuhri. *Terjemahan Ihya Ulumuddin*. Semarang: CV Asy-Syifa, 1994.
- Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Cet ke 1, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- Nawawi, Rifa'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011
- Poewardaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Terj. As'ad Yasin, dkk). Vol 2. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Terj. As'ad Yasin, dkk). Vol 5. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Terj. As'ad Yasin, dkk). Vol 6. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Terj. As'ad Yasin, dkk). Vol 7. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Terj. As'ad Yasin, dkk). Vol 10. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- _____, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. (Terj. As'ad Yasin, dkk). Vol 11. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Rasyid, Hamdan. *Pesona Kesempurnaan Islam: Indahnya Pancaran Ajaran Islam Dalam Seluruh Aspek Kehidupan*. Jakarta: Zahira Press, 2009.
- Siregar, A. Rivay. *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sultani, Gulam Reza *Islamic Moral*. (Terj. Abdullah Ali). Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Andi Offset, 2014.

Shihab, M.Quraish *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet ke 12, Jilid 5, Jakarta: Lentera Hati, 2012.

Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Bima Sejati, 2000.

Tohari Musnamar, dkk. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: PD. Hidayat, 1992.

Willis, Sofyan S. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Cet ke 8, Bandung: Alfabeta, 2014.

Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta:Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1973.

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 289/Un.08/FDK/KP.00.4/01/2018**

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. M. Jamil Yusuf, M. Pd. (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Drs. Umar Latif, M. A. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KKKU Skripsi:

Nama : Amirah Mastura
NIM/Jurusan : 421307223 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Pnnsip Tawakal Dalam Al-Qur'an dan Integrasi Pada Wawancara Konseling Islam*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 16 Januari 2018 M
28 Rabi'ul Akhir 1439 H



a.n. Rektör UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

- Tembusan:**
1. Rektör UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: 16 Juni 2018.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

- | | |
|--------------------------|------------------------|
| 1. Nama Lengkap | : Amirah Mastura |
| 2. Tempat/ Tanggal Lahir | : Meulaboh/03 Mei 1995 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Islam |
| 5. Nim | : 421307223 |
| 6. Kebangsaan | : Indonesia |
| 7. Alamat | : Darussalam |
| a. Kecamatan | : Syiah Kuala |
| b. Kabupaten | : Banda Aceh |
| c. Provinsi | : Aceh |
| 8. No. Telp/ Hp | : 085260411617 |

Riwayat Pendidikan

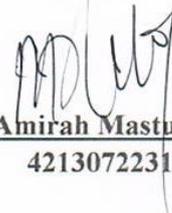
- | | |
|-------------|-----------------------|
| 9. SD/MI | : MIN Drien Rampak |
| 10. SMP/MTs | : MTsN Model Meulaboh |
| 11. SMA/ MA | : SMA Muhammadiyah 6 |

Orang Tua/Wali

- | | |
|-------------------------|---------------|
| 12. Nama Ayah | : Khairilsyah |
| 13. Nama Ibu | : Suraiya |
| 14. Pekerjaan Orang Tua | : Wiraswasta |
| 15. Alamat Orang Tua | : Meulaboh |

Banda Aceh, 21 Januari 2018

Peneliti,



Amirah Mastura

4213072231